

**PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
KITAB *WAṢĀYĀ AL-ABĀI LI AL-ABNĀI* PADA SANTRI
PONDOK PESANTREN AL BAROKAH
MANGUNSUMAN SIMAN
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

ZUMROTUL LATIFATUS SHOLIKHAH

NIM. 201200441

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Sholikhah, Zumrotul Latifatus. 2024. *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi pada Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

Kata Kunci: nilai-nilai pendidikan akhlak, *Kitab Waṣāyā al-Abāi Li Al-Abnāi*, santri

Arus globalisasi yang semakin berkembang pesat membawa perubahan yang positif dan negatif dalam kehidupan manusia. Pada zaman modern ini banyak anak yang memiliki beragam sikap yang memprihatinkan, terutama dalam masalah tingkah laku, sikap, akhlak, dan juga moral. Contohnya seperti ketika berangkat kuliah tidak izin, ketika pulang ke rumah tidak izin, dan ketika melewati pengasuh serta ustadz-ustadzah tidak menunduk. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggerakkan nilai-nilai pendidikan akhlak. pondok pesantren menjadi salah satu wadah nilai-nilai pendidikan akhlak yang dipandang lebih unggul. Pembentukan karakter ini bertujuan agar santri menjadi insan yang baik, berkompeten, dan berakhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*, (2) Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* pada santri Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model Analisa Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* berisi mengenai nilai-nilai dasar hidup yang mana terdiri dari akhlak kepada Tuhan (*Ubudiyah*) dan akhlak kepada sesama (*muamalah*). Yang termasuk kedalam nilai *ubudiyah* adalah pada pembahasan wasiat bertaqwa pada Allah; dan hak dan kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya. Kemudian yang termasuk kedalam nilai *muamalah* adalah pada pembahasan nasihat guru kepada muridnya; hak dan kewajiban terhadap orang tua; dan hak dan kewajiban terhadap teman. Berdasarkan nilai-nilai dasar hidup tersebut dapat melatih santri memiliki beberapa akhlak, yaitu ketakwaan, kesederhanaan, husnudzon, sopa santun, dan berbakti, (2) Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* di Pondok Pesantren Al-Barokah dilakukan dengan cara diberikan bimbingan, diberikan contoh atau teladan dan saling mengingatkan sesama santri.

ABSTRACT

Sholikhah, Zumrotul Latifatus. 2024. Application of Moral Education Values in the Book of *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* to the Students of Al-Barokah Mangunsuman Islamic Boarding School, Siman, Ponorogo. Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

Keywords: moral education values, Book of Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi, santri

The increasingly rapid flow of globalization brings positive and negative changes to human life. In this modern era, many children have a variety of attitudes that are concerning, especially in matters of behavior, attitudes, morals and morals. For example, when you go to college you don't have permission, when you go home you don't have permission, and when you pass by caregivers and ustadz you don't bow. Efforts that can be made to overcome this problem are by promoting the values of moral education. Islamic boarding schools are a place for moral education values that are considered superior. This character formation aims to make students become good, competent people and have noble morals. This research aims to determine (1) The values of moral education in the book *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi*, (2) The application of the values of moral education in the book *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* to the students of Al Barokah Islamic Boarding School Mangunsuman, Siman, Ponorogo.

This research is a case study research using a qualitative approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation techniques. The research data was then analyzed using the Miles and Huberman analysis model which includes data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data in this study used triangulation techniques.

The results of this research show that (1) The moral education values contained in the Book of *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* contain the basic values of life which consist of morals towards God (Ubudiyah) and morals towards others (muamalah). Included in the value of ubudiyah is the discussion of the will to be devoted to Allah; and rights and obligations towards Allah and His Messenger. Then what is included in the muamalah value is the discussion of the teacher's advice to his students; rights and obligations towards parents; and rights and obligations towards friends. Based on these basic life values, students can be trained to have several morals, namely piety, simplicity, husnudzon, polite manners, and filial piety, (2) Application of the moral education values contained in the Book of *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* at Al-Abnāi Islamic Boarding School -Blessings are carried out by providing guidance, giving examples or role models and reminding fellow students.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zumrotul Latifatus Sholikhah

NIM : 201200441

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* pada Santri Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Dr. Sugiyar, M.Pd.I
NIP. 197402092006041001

Ponorogo, 8 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zumrotul Latifatus Sholikhah
NIM : 201200441
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* pada Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Juni 2024

Ponorogo, 11 Juni 2024
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Penguji I : Ika Rusdiana, M.A.

Penguji II : Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zumrotul Latifatus Sholikhah
NIM : 201200441
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab
Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi pada Santri Pondok
Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 Juni 2024

Penulis,



Zumrotul Latifatus/Sholikhah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zumrotul Latifatus Sholikhah
NIM : 201200441
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* pada Santri Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau seduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 8 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Zumrotul Latifatus S

NIM. 201200441

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penelitian.....	8
BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	10
2. Kitab <i>Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi</i> Karya Syekh Muhammad Syakir	14
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	25
C. Kerangka Berpikir.....	30

BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
C. Data dan Sumber Data	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisis Data	36
F. Pengecekan Keabsahan Temuan	39
G. Tahapan Penelitian	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum	42
1. Letak Geografis	42
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah.....	42
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Barokah	44
4. Data Santri dan Tenaga Pendidik.....	45
5. Kondisi Sarana dan Prasarana	45
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	46
1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi</i> pada Santri Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo.....	46
2. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi</i> pada Santri Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo	50
C. Pembahasan.....	62
1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi</i>	62
2. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi</i> pada Santri.....	71

BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	30
Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data	39



PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	H{	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S{ad	S{	Es (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	T{a	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	' _	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	—'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Ta' marbuta tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idafa*, huruf tersebut t. misalnya: = فطانة النبي *fatana*; فطانة النبي = *fatana al-nabi*¹

Diftong dan Konsonan Rangkap

او = aw	او = ū
اي = ay	اي = ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang didahului d}amma dan huruf ya>' yang didahului kasra seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

¹ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2023), 129.

ا	=	ā	اي	=	ī	او	=	ū
---	---	---	----	---	---	----	---	---

Kata Sandang

ال	=	al-	الش	=	al-sh	وال	=	wa'l-
----	---	-----	-----	---	-------	-----	---	-------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selain pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, diperlukan perkembangan modern di bidang pendidikan yang memperhatikan aspek pengaruh negatif dan positif. Karena pendidikan adalah bagian dari peradaban manusia dan mau tidak mau akan berkembang dan berubah, baik kita siap atau tidak.¹ Namun pada realitanya pada era sekarang ini menunjukkan pemandangan yang kontras, dimana siswa lebih leluasa memainkan teknologi tanpa adanya pengawasan.

Di era modern ini, salah satu permasalahan besar masyarakat adalah merosotnya nilai-nilai moral dan akhlak yang berujung pada berbagai tindakan menyimpang seperti sadisme, kriminalitas, krisis moral dan etika.² Menurunnya nilai-nilai moral di kalangan remaja disebabkan oleh pesatnya pengaruh teknologi dan kurang bijaknya pemanfaatan yang dilakukan oleh remaja Indonesia.³

Implikasi dari kejadian ini adalah realitas kehidupan individu masyarakat perkotaan. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi antara seseorang dengan orang disekitarnya, kurangnya rasa peduli terhadap kepentingan orang lain, dan minim interaksi antara tetangga. Dengan

¹ Alfianoor Rahman, "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *AT TA'DIB* 11, no. 1 (June 10, 2016) 1.

² Muslih Usa dan Aaden Widjan "Pendidikan Islam Dalam Industrial", Aditya Media.

³ Mochamad Tomy Prasajo, *Syech Muhammad Syakir Al-Iskandari, Konsep Pendidikan Akhlak di Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017)

kemajuan teknologi sekarang ini juga memudahkan akses bagi para remaja untuk membuka *website* atau situs yang tidak layak untuk dilihat, seperti situs-situs pornografi. Selain hal tersebut para remaja juga terpengaruh terhadap gaya hidup hedonisme. Hal ini terlihat pada kehidupan remaja yang lebih menyukai barang-barang glamor dan branded.

Dalam hal ini peran orang tua dalam mendampingi dan membimbing remaja sangatlah penting untuk lebih bijak dalam penggunaan teknologi. Sehingga para remaja tidak mudah terpengaruh kedalam pergaulan bebas dan lebih baik dalam penggunaan teknologi. Maka dari itu pendidikan agama sangat penting untuk menjadikan para remaja untuk lebih baik dan benar dalam penggunaan teknologi, mengingat kemajuan teknologi yang sangat pesat.

Pendidikan agama di Indonesia memiliki tempat yang signifikan dan tak terbantahkan dalam masyarakat Indonesia, tidak hanya pada lingkungan tradisional seperti pesantren dan madrasah diniyah, bahkan merambah ke lembaga-lembaga umum melakukan kegiatan kajian keagamaan. Nilai keagamaan baik pada lembaga formal, informal, maupun non formal mementingkan nilai keagamaan dimana kajian didalamnya sesuai kebutuhan di mana pendidikan tersebut diterapkan.

Upaya pembinaan moralitas melalui berbagai cara melalui lembaga pendidikan terus berkembang. Hal ini menunjukkan perlunya mengembangkan moralitas. Pembinaan akhlak dengan sendirinya akan menghasilkan terbentuknya umat Islam yang berakhlak baik, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, menghormati dan taat kepada orang tua, serta

mencintai dan menghargai sesama manusia. Sebaliknya jika akhlak tidak dibina maka generasi muda akan menjadi nakal dan melakukan berbagai perbuatan tercela.⁴

Hakikat pendidikan akhlak merupakan inti pendidikan pada semua jenjang pendidikan, karena membimbing tingkah laku jasmani dan rohani manusia sedemikian rupa sehingga tercipta keseimbangan lahiriah dan batiniah. Pada periode klasik dapat dijadikan acuan oleh umat Islam, dimana pada periode itu sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan pada periode klasik memberikan motivasi terhadap terwujudnya masa keemaasan Islam.⁵

Maka dari itu untuk mengatasi kemerosotan akhlak salah satunya adalah dengan mempelajari kitab-kitab dari ulama *salaf*. Dalam tindakan *preventif* dengan mempelajari kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* karangan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk membimbing manusia agar memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan Rasulullah, akhlak yang baik terhadap diri sendiri, dan akhlak yang baik terhadap sesama makhluk Allah. Melalui kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi*, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menjelaskan berbagai nilai pendidikan akhlak yang perlu kita ketahui dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi, karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari, secara khusus membicarakan pendidikan akhlak bagi anak-anak.

Untuk memahami relevansinya dalam pendidikan karakter anak, perlu

⁴ Linda Ambarwati, "Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo".

⁵ Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali," *Ulumuna* 18, no. 1 (November 8, 2017): 21–40.

dilakukan analisis mendalam terhadap pemikiran yang terkandung dalam kitab tersebut. Pertama-tama, dalam konteks ini, penting untuk memahami pandangan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari mengenai nilai-nilai akhlak yang dianggapnya penting untuk ditanamkan pada generasi muda. *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* kemungkinan berisi panduan dan nasihat konkret mengenai perilaku, moralitas, dan tata krama yang diharapkan dari seorang anak.

Maka dari itu, dapat dinyatakan bahwa Syaikh Al-Iskandari melalui karyanya ini memberikan panduan komprehensif dan sesuai tentang bagaimana memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak. Ini mencakup nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, toleransi, dan kasih sayang, yang dianggapnya sebagai dasar utama pembentukan karakter yang baik. Secara keseluruhan, analisis terhadap *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pendidikan akhlak anak. Relevansinya terhadap pendidikan karakter anak terletak pada upaya nyata untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Keberadaan pesantren di Indonesia memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan masyarakat Indonesia khususnya di bidang pendidikan. Pondok pesantren pada umumnya mempunyai sistem berasrama. Para santri menerima pendidikannya melalui madrasah atau sistem pengajian, yang sepenuhnya berada di bawah kendali pemimpin

pondok pesantren, yaitu *Kyai*. Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren telah melakukan adaptasi modernisasi pada kurikulum dan metode pengajarannya. Hal ini dilakukan untuk menjawab tantangan zaman dan untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks,⁶

Peran pondok pesantren di Indonesia bukan hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, melainkan juga berperan sebagai lembaga untuk pembentukan karakter. Pondok pesantren menanamkan nilai-nilai keislaman, etika, dan moralitas kepada para santri dengan tujuan membentuk generasi yang berkualitas dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.⁷

Pengajian menggunakan kitab klasik dalam pondok pesantren memiliki akar sejarah yang panjang.⁸ Kitab klasik yang diajarkan pada pondok pesantren tidak hanya berisi tentang aspek hukum (*fiqh*) atau ajaran ibadah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai etika, moral, dan spiritualitas. Pengajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter yang bermoral tinggi dan pemahaman yang mendalam.⁹

Dalam pondok pesantren Al-Barokah para santrinya memiliki keragaman pada tingkatan pemahaman dalam pengetahuan akhlak. Hal ini dikarenakan *background* pendidikan mereka sebelum mendiami pondok pesantren Al Barokah berbeda-beda. Ada yang sudah bertahun-tahun

⁶ Hosen, N. (2005). *Modernization Of Islamic Education in Indonesia: The Role of Pondok Pesantren*. Asian Journal of Comparative Law,1(1),1-26.

⁷ Al-Hamidi, R.(2015). *Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif di Indonesia*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(2), 134-144.

⁸ Zuhdi, M. *Islam and State in Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

⁹ Al-Attas, S.M.N. (1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur:ISTAC.

mondok dan ada juga yang belum sama sekali mengenal pondok pesantren. Hal itu dapat terjadi dikarenakan mayoritas santri yang tinggal dipondok pesantren Al barokah merupakan mahasiswa. Karena dari *background* yang beragam itulah terjadi kemerosotan nilai-nilai akhlak santri, seperti contohnya tidak izin ketika akan berangkat kuliah, tidak izin ketika akan pulang kerumah, serta tidak menunduk ketika melewati pengasuh maupun ustadz-ustadzah. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Muhammad Daud Ali yang menyatakan bahwa akhlak dilihat dari segi hubungannya ada empat, yaitu akhlak kepada Allah dan Rasulullah, akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan sekitar. Dan dari permasalahan yang telah disebutkan, permasalahan tersebut relevan dengan teori Muhammad Daud Ali berupa akhlak kepada sesama.

Akhlak tercela dan perilaku negatif dapat muncul pada kalangan santri pondok pesantren, maka dari itu penting untuk memperkuat pembinaan akhlak di pondok pesantren. Pendidikan akhlak menjadi krusial untuk mengatasi permasalahan akhlak tercela. Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat peran pembinaan karakter dalam proses pendidikan.¹⁰

Maka dari itu penulis tertarik untuk menganalisis tentang **PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *WAŞĀYĀ AL-ABĀI LI AL-ABNĀI* PADA SANTRI PONDOK**

¹⁰ Syah, M. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

PESANTREN AL BAROKAH MANGUNSUMAN, SIMAN, PONOROGO.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, agar tidak terjadi penelitian yang penyimpangan terhadap objek penelitian sebagaimana tujuan penelitian awal, maka perlu adanya fokus penelitian, adapun fokus penelitian ini adalah Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* Pada Santri Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, peneliti merumuskan beberapa hal yang menjadi pokok bahasan, yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* pada santri Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Ketika peneliti melakukan penelitian, peneliti memutuskan tujuan penelitiannya, yaitu:

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*.

2. Untuk menjelaskan penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* pada santri Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* pada Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo semoga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk menambah wawasan dan keilmuan dalam dunia pendidikan. Kemudian diharapkan dapat mengarah pada pengelolaan pendidikan moral yang lebih ilmiah.

2. Manfaat secara praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi.
- b. Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* pada Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang menjangkau bidang kognisi, afeksi, dan keterampilan psikomotorik.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian pertama ini memuat tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan jadwal penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tinjauan umum mengenai Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* pada Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo. Pada bab ini terdiri dari kajian teori mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak, berisi kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan berisi kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang pemaparan hasil penelitian. Hasil penelitian terdiri atas deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

BAB V : PENUTUP

Berisi mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

a. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membina kualitas manusia prima dengan ciri-ciri sebagai berikut: beriman dan bertakwa kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan, berakal sehat dan mempunyai kemampuan akademik, yaitu mampu mengembangkan kecerdasannya dengan mencintai ilmu terutama yang sesuai dengan bakatnya, mempunyai kematangan kepribadian, berbudi luhur, jujur, amanah, berani, qanaah, tangguh, syukur, bertanggung jawab, cinta tanah air, mempertebal rasa semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial, dan percaya diri, mempunyai keterampilan belajar, bekerja, dan beramal shaleh, disiplin, bekerja keras, mandiri, mempunyai perilaku penuh inovatif dan kreatif, sehat jasmani dan rohani.¹

Pendidikan akhlak disampaikan melalui dakwah dinamis dan inovatif secara individual maupun berjamaah. Dalam hal penyampaian dakwah harus terpadu melalui: *al-maqal* yaitu ucapan berupa nasihat, ceramah, diskusi yang menarik, komunikatif, dan informatif. *Al-Qalam* yaitu Bahasa tulis dengan informatif yang

¹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam* (Depok: Ar-Ruzz Media, 2012), 120

menarik untuk dibaca, dipahami, dihayati, diyakini, diamalkan, dan akhirnya dibiasakan. *Al-Hal* yaitu perbuatan nyata dengan jalan memberikan contoh langsung dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat misalnya menyantuni anak yatim, menanggulangi kemiskinan, dan sebagainya. *Al-Jamaah* yaitu organisasi, manajemen, strategi, dan administrasi yang baik dan teratur.²

Nilai-nilai akhlak dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi hubungan dan segi sifat. Nilai akhlak dari segi hubungan menurut Daud Ali berarti berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap Allah Swt. dan Rasulullah Saw, terhadap sesama, terhadap diri sendiri (pribadi), dan lingkungan alam sekitar.³ Sedangkan dilihat dari segi sifat akhlak itu berarti terdapat dua sifat yaitu mahmudah dan madzmumah.⁴

1) Dilihat dari segi hubungan

a) Akhlak terhadap Allah Swt.

Akhlak yang pertama dibangun oleh setiap muslim adalah akhlak terhadap Allah Swt, diantaranya adalah taqwa. Taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah Swt dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Atau lebih ringkas lagi adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁵ Selain akhlak kepada Allah Swt

² *Ibid.*, 121

³ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006). 352-359

⁴ Ahmad Rohmatulloh, *Jurnal dalam Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), 32

⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 17

juga ada akhlak terhadap Rasulullah Saw, yaitu dengan cara mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan menaati Rasul.⁶

b) Akhlak terhadap sesama

Akhlak terhadap sesama yang dimaksud disini adalah akhlak terhadap sesama manusia yaitu akhlak kepada lingkungan dan juga keluarga. Akhlak terhadap lingkungan yaitu dengan cara kita berinteraksi dengan baik dengan masyarakat dan berlaku sopan santun. Akhlak di keluarga dapat menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar keluarga yang dapat diungkapkan melalui komunikasi. Akhlak terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbakti kepada orang tua, saling mendoakan, dan bergaul secara lemah lembut kepada mereka.

c) Akhlak terhadap diri sendiri (pribadi)

Islam mengajarkan kepada setiap muslim untuk berakhlak mulia terhadap diri sendiri. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208 memberikan pendidikan akhlak terhadap pribadi seorang mukmin yaitu tentang keimanan kepada syariat Islam secara keseluruhan.⁷ Hal ini dapat dilakukan dengan memelihara kerapian, tidak bermegah-megahan, dan lain sebagainya. Islam juga melarang untuk

⁶ *Ibid.*, 65

⁷ Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 87

berbuat aniaya kepada diri sendiri, misalnya bunuh diri, mengonsumsi khamr, dan suka berjudi.

d) Akhlak terhadap lingkungan sekitar

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita, yaitu hewan, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Akhlak terhadap lingkungan yaitu menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai fungsi ciptaan-Nya. Akhlak manusia terhadap alam dapat diwujudkan dalam bentuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan.

2) Dilihat dari segi sifat

a) Akhlak terpuji (mahmudah)

Akhlak mahmudah adalah segala macam tingkah laku yang baik dan terpuji. Akhlak mahmudah tentunya dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.⁸ Akhlak yang baik adalah segala tingkah laku yang terpuji. Macam-macam akhlak terpuji seperti tawakal, Ikhlas, sabar, Syukur, qonaah, dan lain sebagainya.

b) Akhlak tercela (madzmumah)

Akhlak madzmumah adalah tingkah laku atau sifat yang tercermin pada diri sendiri yang cenderung tidak menyenangkan orang lain. Akhlak ini dapat berupa tingkah laku kejahatan, kriminal, perampasan hak, dan Tindakan

⁸ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 197

merugikan orang lain. Macam-macam akhlak tercela diantaranya seperti takabur, riya', tama', rakus, dengki, sombong, curang, adu domba dan lain sebagainya.⁹

2. Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* Karya Syeikh Muhammad Syakir

a. Biografi Syeikh Muhammad Syakir

Beliau adalah seorang alim dan tokoh yang mulia. Berasal dari keluarga Abi 'Ulayya' yang dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di Kota Jurja.¹⁰ Beliau lahir di Jurja pada pertengahan Syawal tahun 1282 H bertepatan pada tahun 1863 M. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits.¹¹

Beliau memiliki pemikiran-pemikiran yang benar pada tulisannya dan ucapan-ucapan yang membakar. Termasuk karakteristik beliau yaitu bahwa beliau mengokohkan agamanya, mengokohkan dirinya didalam aqidahnya, mengokohkan pemikirannya. Jika dilihat dari segi keilmuannya, beliau adalah orang yang kokoh dalam keilmuan baik secara *naqliyah* (dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah) maupun secara *aqliyah*, dan tidak ada yang dapat menandinginya baik dalam diskusi maupun perdebatan karena kedalam ilmunya yaitu dalam menegakkan argumentasi, dan

⁹ *Ibid.*, 198

¹⁰ Ayu Maghfiroh, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabu Wa Muta'alim Karangan KH Hasyim As'ari dan Relevansinya dengan Materi Akidah Khlak Kelas 2 MI," (Skripsi, IAIN, Ponorogo), 49

¹¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 160

karena kesuburan otaknya dan pemikiran-pemikirannya yang berantai, begitu juga karena pemikiran-pemikirannya terangkakan di atas kaidah-kaidah *mantiq* yang *shahih* lagi selamat.

Pada akhir hayatnya, beliau terbaring dirumahnya karena sakit, dan selalu berada di ranjangnya tatkala lumpuh menimpunya. Beliau wafat pada tahun 1358 H yang bertepatan pada 1939 M.¹²

Mengenai karya beliau, banyak literatur baik dalam ensiklopedi maupun situs internet yang mengatakan Syaikh Muhammad Syakir sebagai penulis yang produktif. Karya ilmiah tersebut berupa makalah dan tulisan-tulisan singkat dari buah pemikiran beliau. Namun karya beliau yang berupa buku, sebatas penelusuran peneliti baru kitab *Washoya* ini.

b. Gambaran Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*

Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* adalah kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syaikh Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Relasi guru dan murid disini diumpamakan sebagaimana orangtua dan anak kandungnya. Bisa diumpamakan demikian karena orangtua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan kepada anak didiknya, menyayangi

¹² Zaenullah, "Kajian Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir," 12-13

sebagaimana anak kandung sendiri, salah satunya dengan cara menasehati dan mendoakannya.

Kitab ini selesai dikarang oleh Syeikh Muhammad Syakir pada bulan Dzulqo'dah tahun 1326 H.¹³ kitab ini sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren, namun tidak familiar dalam kurikulum pendidikan formal. Dalam pendidikan madrasah diniyah dan pesantren *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*, sangat familiar sebagai mata Pelajaran khusus akhlak dan secara turun temurun menjadi kurikulum pendidikan akhlak dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga terkesan menjadi kurikulum warisan.

Kitab ini di kalangan pesantren sering disebut dengan “kitab kuning”, yaitu salah satu kitab klasik berbahasa Arab. Berisi nasehat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak, kitab *Washoya* mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk bab per bab sebanyak 20 bab, dengan disertai uraian konsep dari tema yang dibicarakan

c. Sistematika Penulisan Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*

Secara garis besar penulisan kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* terbagi menjadi beberapa wasiat akhlak yakni:¹⁴

¹³ Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* (Semarang: Toha Putra, 2011), 47

¹⁴ Muhammad Syakir, “Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya, terj. Achmad Sunarto” (Surabaya: Al-Miftah, 2011), 8-51

1) Bab I nasihat guru kepada muridnya.

Nasehat tentang bagaimana pentingnya mencari ilmu sebagai kewajiban setiap muslim dan bagaimana ilmu pengetahuan menjadi cahaya dalam kegelapan atau kebodohan.

2) Bab II wasiat bertaqwa pada Allah.

Selain tentang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, berisi nasehat mengenai pentingnya memiliki akhlak yang mulia, seperti jujur, sabar, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.

3) Bab III hak dan kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Hak dan kewajiban terhadap Allah adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian hak dan kewajiban kepada Rasul adalah taat. Bahwa Rasulullah merupakan sosok panutan yang wajib diteladani dalam segala hal baik dari segi perkataan, perbuatan maupun ketetapan beliau.

Segala yang diperintahkan Rasulullah mengandung kemaslahatan, karena beliau adalah seorang utusan Allah untuk mengarahkan makhluknya menuju kebahagiaan dunia akhirat.

4) Bab IV hak dan kewajiban terhadap orang tua.

Berbakti, taat, dan berbuat baik kepada orangtua adalah suatu kewajiban bagi seorang anak, berbakti kepada orangtua serta berbuat baik kepadanya merupakan jalan bagi anak untuk

menggapai sebuah kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Taat kepada orangtua contohnya dengan selalu mengikuti

anjurannya untuk menjaga shalat lima waktu dengan khusyuk dan tepat waktu sebagai tiang agama.

5) Bab V hak dan kewajiban terhadap teman.

Berisi tentang pentingnya berbagi rezeki dengan sesama, baik melalui sedekah, zakat, maupun infak, untuk membersihkan harta dan hati. Lingkungan pertemanan menjadi lingkungan sosial pertama Dimana seorang remaja akan belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan keluarganya. Disinilah seorang remaja memiliki kemampuan untuk bisa menyesuaikan dengan sebuah perbedaan dan dapat melakukan interaksi dengan baik.

6) Bab VI adab dalam menuntut ilmu.

Anjuran untuk terus menuntut ilmu agama sepanjang hayat sebagai bekal didunia dan akhirat. Seorang anak harus menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat serta penuh dengan ketelatenan dan kesabaran. Adabnya dalam pembelajaran, ketika guru menjelaskan murid harus menyimak dengan kesungguhan dan tidak boleh menyelingi dengan obrolan. Ketika seorang murid mempunyai kesulitan dalam pembelajaran maka tanyakan kepada guru dengan suara pelan dan jangan meninggikan suara dihadapan guru.

7) Bab VII adab belajar dan diskusi

Saling bertukar pikiran akan menjadikan anak memiliki pengetahuan yang lebih luas lagi. Seorang murid harus

meluangkan waktu dalam berdiskusi, belajar dan mengkaji ulang Pelajaran yang telah didapat, karena dengan berdiskusi dan mengkaji ulang Pelajaran dapat memahami Pelajaran yang belum anak pahami dan dengan melakukan diskusi, belajar, dan mengkaji ulang pelajaran pengetahuan yang telah didapat akan berkembang lebih luas lagi. Juga berisi anjuran untuk selalu berdiskusi dalam hal mengulang suatu Pelajaran jika murid tersebut menginginkan suatu prestasi yang baik, hal ini menghindari dari perasaan cukup dalam sebuah pemahaman karena dalam pemahaman seorang murid perlu mengetahui pemahaman teman yang lain agar bisa menjadi pelengkap pemahaman yang belum sempurna. Dalam berdiskusi harus memiliki sopan santun, diantaranya: menghindari perdebatan dengan cara yang tidak baik, menghormati kelompok diskusi, tidak takut dicela dalam hal-hal yang benar, jangan memotong pembicaraan teman, dan pahami masalah dengan baik sebelum berargumen dan jangan pernah melenceng dari topik pembahasan.

8) Bab VIII adab olahraga dan berjalan di jalan raya.

Ketika berolah raga kita tidak boleh memenuhi jalan atau mengganggu lalu Lalang orang yang hendak lewat begitupun ketika jalan kita tidak boleh semena-mena terhadap jalan karena jalan tersebut milik semua orang jadi semua orang berhak atas jalan tersebut.

9) Bab IX adab dalam majlis pertemuan

Ketika dalam majlis pertemuan seorang murid dalam hal tempat duduk harus mendahulukan yang lebih tua dan tidak boleh sekali-kali mengusir orang dari tempat duduknya kecuali orang tersebut mempersilahkan. Selain itu ketika bertemu sekelompok orang dalam perjalanan tegurlah dengan sopan dan ramah serta sapa mereka dengan salam. Beberapa adab didalam majelis, diantaranya: mengambil tempat yang belum ditempati, meminta izin terlebih dahulu ketika duduk diantara dua orang, diam dan menyimak pembicaraan orang yang sedang bicara, mematuhi segala arahan yang ada dan menjaga pandangan dari yang haram.

10) Bab X adab makan dan minum.

Tata cara dan adab dalam makan dan minum yang sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW., yaitu dengan mengawali mencuci tangan terlebih dahulu lalu berdoa, lalu mengunyah dengan lembut. Kemudian selalu mengutamakan makanan yang dekat dengan kita dan melarang untuk mengambil makanan yang jauh dengan kita.

11) Bab XI adab beribadah dan masuk masjid.

Berisi tentang anjuran untuk sholat berjamaah, apabila adzan berkumandang bergegaslah mengambil air wudhu dan menuju ke masjid lalu duduk dengan tenang dan tidak bergurau.

Berit'ikaf didalam masjid dengan keadaan suci dan tidak mengganggu orang lain.

12) Bab XII keutamaan berbuat jujur.

Berisi mengenai keharusan untuk selalu berkata jujur dan tidak berdusta.

13) Bab XIII keutamaan Amanah.

Mengajarkan kepada anak untuk selalu menjaga sifat amanah dan jangan sekali-kali berkhianat baik dalam segi harta, kekayaan, dan lain sebagainya.

14) Bab XIV keutamaan dalam menjaga diri (iffah)

Berisi mengenai sifat menjaga diri dari sesuatu yang diharamkan, sifat iffah sangat penting untuk ditanamkan terhadap diri agar terhindar dari sifat-sifat yang diharamkan oleh Allah.

15) Bab XV keutamaan muruah (menjaga kehormatan diri), syahamat (mencegah hawa nafsu), dan 'izzatin nafsi (kemuliaan diri).

Dimana seseorang harus selalu menjaga kehormatan diri dan harus selalu menjaga hawa nafsu. Tidak membalas orang yang telah jahat kepada kita meskipun kita mampu, serta selalu menjaga kehormatan diri dengan tidak meminta-minta. Kemudian seseorang harus memiliki sifat kemuliaan diri karena orang yang memiliki sifat tersebut akan selalu bersabar dalam

menghadapi kesulitan serta tidak menunjukkan kalau dirinya butuh sesuatu kepada orang lain.

16) Bab XVI ghibah (menggunjing), namimah (mengadu domba), hiqd (dengki), hasad (sombong), dan takabbur (lalai).

Ghibah adalah sifat menggunjingkan aib orang lain, baik dari segi hartanya, akhlaknya, bentuknya, sifatnya, dan lain sebagainya. Sifat tersebut sangat jelek karena akan menimbulkan terjadinya permusuhan satu sama lain.

Namimah adalah sifat adu domba, sifat yang tidak disukai oleh Allah. Orang yang berbuat namimah akan memperoleh dosa besar serta akan memperoleh ganjaran tersendiri.

Hiqd adalah sikap tidak suka atau iri hati terhadap keberhasilan atau kebahagiaan orang lain.

Hasad merupakan sifat dengki atas milik seseorang dan akan merasa senang apabila milik orang lain tersebut hilang.

Takabbur adalah sifat dimana seseorang merasa bahwa dirinya terlalu hebat, pintar, dan sempurna serta merasa dirinya lebih daripada orang lain.

17) Bab XVII keutamaan taubat, roja' (harapan), khauf (takut), sabar dengan bersyukur.

Taubat adalah kembali kepada Allah dengan meninggalkan segala dosa dan kesalahan serta bertekad untuk tidak mengulangi lagi. Keutamaan taubat sangat besar, yaitu merupakan pintu bagi Allah untuk mengampuni dosa-dosa hamba-Nya.

Roja' adalah harapan akan rahmat dan karunia Allah. Harapan ini mendorong seorang hamba untuk terus berusaha dan beribadah dengan penuh keyakinan bahwa Allah akan memberikan balasan yang baik. Keutamaan roja' adalah memberikan semangat dan motivasi bagi seorang muslim untuk tidak berputus asa dari Rahmat Allah, meskipun berada dalam kesulitan atau ujian.

Khauf adalah rasa takut kepada Allah dan takut akan siksa-Nya. Rasa takut tersebut mendorong seseorang untuk menjauhi larangan-larangan Allah dan melaksanakan perintah-Nya dengan penuh kehati-hatian. Keutamaan khauf adalah menjaga seorang hamba dari perbuatan dosa dan maksiat, serta meningkatkan ketaatan kepada Allah.

Sabar adalah kemampuan untuk menahan diri dari keluh kesah dan tetap teguh dalam menghadapi cobaan dan ujian. Keutamaan sabar adalah bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar, dan pahala sabar sangat besar di sisi-Nya.

Syukur adalah ungkapan terima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan. Syukur tidak hanya diucapkan dengan lisan, tetapi juga diwujudkan dalam perbuatan dan sikap hidup yang sesuai dengan perintah Allah. Keutamaan Syukur adalah Allah akan menambah nikmat kepada orang yang bersyukur.

18) Bab XVIII keutamaan beramal dan mencari rezeki yang disertai tawakkal serta zuhud

Mencari rezeki merupakan kewajiban bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Dalam kitab washoya ditekankan bahwa usaha mencari rezeki harus dilakukan dengan cara yang halal dan tidak melupakan kewajiban-kewajiban agama. Keutamaan mencari rezeki dengan cara yang benar adalah mendapatkan keberkahan dan ridha Allah.

Tawakkal adalah berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha. Tawakkal bukan berarti meninggalkan usaha, melainkan melakukan usaha dengan maksimal kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Keutamaan tawakkal adalah memperoleh ketenangan hati, keberkahan dalam usaha, dan bantuan dari Allah dalam menghadapi segala situasi.

Zuhud adalah sikap menjauhkan diri dari cinta dunia dan fokus pada kehidupan akhirat. Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, tetapi, menjadikan dunia sebagai sarana untuk meraih akhirat dan tidak terikat secara berlebihan pada kenikmatan duniawi. Dalam kitab Washoya dijelaskan bahwa zuhud adalah salah satu kunci kebahagiaan sejati dan ketenangan hati. Keutamaan zuhud adalah mendapatkan ridha Allah, kebahagiaan di dunia dan akhirat,

serta menghindarkan diri dari fitnah dunia yang dapat menjauhkan dari Allah.

19) Bab XIX keutamaan ikhlas dengan niat Lillahi Ta'ala dalam setiap amal.

Beberapa keutamaan dalam bab ini, yaitu: amal yang dilakukan dengan Ikhlas dan niat lillahi ta'ala adalah syarat diterimanya amal oleh Allah; amal yang dilakukan dengan ikhlas akan mendatangkan pahala yang besar; amal yang dilakukan dengan ikhlas akan mendatangkan pahala yang besar; melakukan amal dengan niat ikhlas memberikan ketenangan dan ketentraman hati; ikhlas membuat seorang hamba konsisten dalam beramal baik, karena motivasinya berasal dari keimanan dan kecintaanya kepada Allah; amal yang dilakukan dengan ikhlas akan mendatangkan keberkahan dalam hidup; serta amal yang dilakukan dengan ikhlas dapat menghapus dosa-dosa yang lalu.

20) Bab XX wasiat terakhir.

Berisi tentang pesan-pesan moral, pembagian harta warisan, penyelesaian hutang, amanah dan janji, serta penyelesaian kewajiban-kewajiban agama seperti zakat yang belum dibayar, kafarat (denda) atas pelanggaran tertentu, dan lain-lain.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan pembahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu

yang relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil telaah penelitian terdahulu antara lain:

1. Berdasarkan skripsi yang dilakukan oleh Nur Aeni, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2006 yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab “Washoya Al-Aba’ Lil Abna’ (Relevansinya dengan Pendidikan Islam)”*”. Yang berisi tentang metode pendidikan yang dipakai Muhammad Syakir dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* dan konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* relevan dengan pendidikan Islam, yakni jika ditinjau dari materi yang ditawarkan maupun metode yang dipakai dalam menyampaikan pendidikan akhlak.¹⁵

Perbedaannya dengan yang peneliti lakukan adalah jika dalam skripsi tersebut membahas relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba’ Lil Abna’* dengan Pendidikan Agama Islam, pada penelitian ini membahas konsep nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba’ Lil Abna’* dan penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba’ Lil Abna’* pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah.

2. Berdasarkan skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Zaki Fauzi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad*

¹⁵ Nur Aeni, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi (Relevansinya dengan Pendidikan Islam)*,” (Skripsi, UIN, Yogyakarta, 2006), 156-157

Syakir Al-Iskandariyah dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi”. Yang berisi tentang konsep dan metode pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa: konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* meliputi beberapa konsep diantaranya adalah: konsep berakhlak pada Allah dan Rasul-Nya, konsep berakhlak terhadap ilmu, konsep akhlak terhadap guru, konsep berakhlak terhadap orang tua, konsep berakhlak pada teman, konsep berakhlak pada Masyarakat, konsep berakhlak pada diri sendiri, dan konsep akhlak terhadap negara. Sedangkan metode pembelajaran dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* meliputi beberapa metode, diantaranya: metode diskusi, metode menghafal, metode nasihat, metode pembiasaan diri, metode kisah, metode dialog, metode perumpamaan, dan metode *targhib* dan *tarhib*.¹⁶

3. Berdasarkan skripsi yang dilakukan oleh Mochammad Tomy Prasoj, Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017 yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi Karya Syech Muhammad Syakir Al-Iskandari*”. Berisi tentang dimensi akhlak yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* dan metode pendidikan akhlak yang telah diterapkan dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dimensi pendidikan pada kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* ada dua yang berkaitan dengan dimensi ilahiyah yang meliputi: taqwa, taubat, sabar, takdir, tawakal, Syukur, mengajarkan

¹⁶ Ahmad Zaki Fauzi, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*,” (Skripsi, UIN, Jakarta, 2017), 86-87

ilmu pada orang lain, lemah lembut, saling menghormati, bergaul, jujur, tolong menolong, mencari ilmu. Dan dimensi insaniyah yang meliputi: akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada teman, akhlak kepada lingkungan masyarakat. Sedangkan metode pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* meliputi: metode nasihat, metode pembiasaan, metode kisah dan teladan, metode dialog, metode perumpamaan dan perbandingan, metode targib dan tarhib.¹⁷

4. Berdasarkan skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Sulkhan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2017, yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*”, yang berisi tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* dan relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* dengan konteks kekinian. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa relevansi kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* dalam menghadapi zaman kekinian yakni dapat menjadi solusi dalam memperbaiki akhlak di berbagai bidang, khususnya dalam menghadapi karakteristik zaman sekarang atau kekinian. Dimana dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* ini menjelaskan berbagai hal akhlak mulai dari akhlak terhadap guru, orang tua, Masyarakat dan lain sebagainya.¹⁸

¹⁷ Mochammad Tomy Prasajo, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari*,” (Skripsi. UIN, Malang, 2017), 203-204

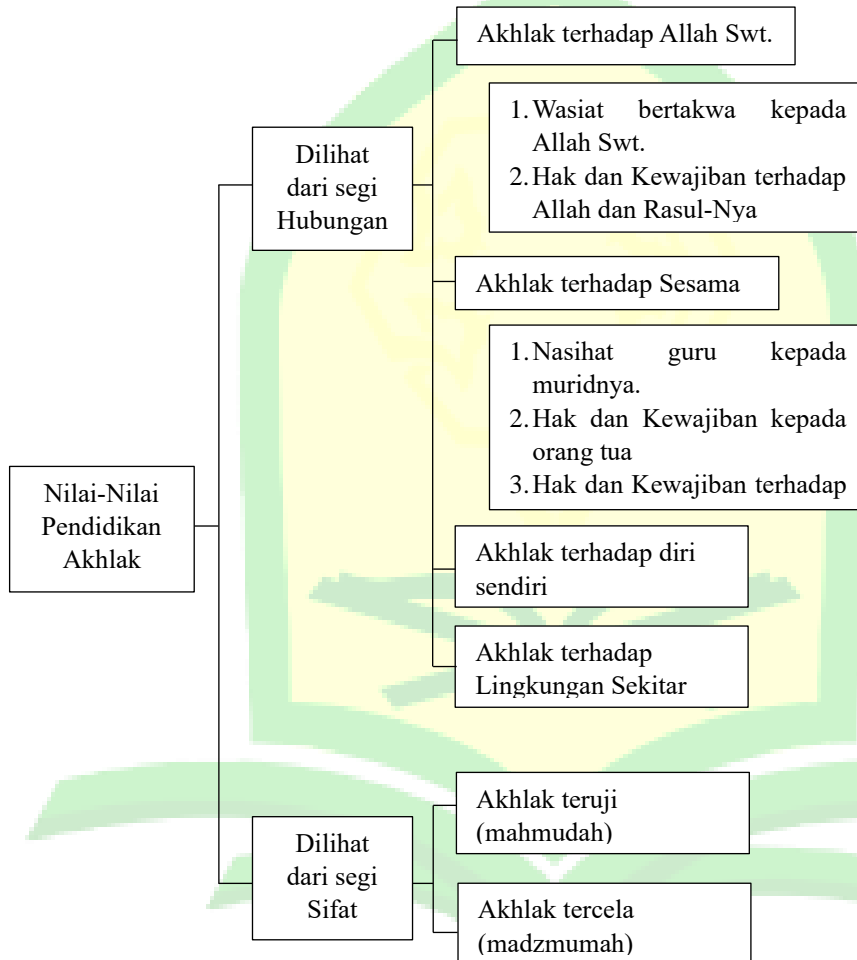
¹⁸ Muhammad Sulkhan, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari*,” (Skripsi, IAIN, Salatiga), 73-75

5. Berdasarkan skripsi yang dilakukan oleh Sri Lestari, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2021, yang berjudul “*Pendidikan Akhlak dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi Karya Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah pada Kurikulum K-13*”, yang berisi tentang pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Syakir dan relevansinya dengan materi pelajaran akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada kurikulum k-13. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa relevansi materi akidah akhlak kelas X madrasah Aliyah dengan kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* terdiri dari sifat *‘iffah*, sabar, syukur, *hasad*, takabur, adab kepada orang tua dan adab kepada guru.¹⁹
6. Berdasarkan jurnal Lingkup Anak Usia Dini yang dilakukan oleh Dewi Kumalasari dan Rofiqotul Aini pada tahun 2023 dengan judul “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi Karangan Syekh Syakir Allskandary*”, yang berisi tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* mengarahkan kepada penegakan moral. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa adab-adab yang terdapat dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* yang berisi tentang adab kepada Allah dan Rasul serta adab kepada manusia sangat penting diajarkan kepada anak

¹⁹ Sri Lestari, “*Pendidikan Akhlak dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi Karya Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah pada Kurikulum K-13*,” (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2021), 102-103

demi membentuk karakter anak yang memahami etika kepada Allah dan Rasul maupun kepada manusia.²⁰

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

²⁰ Dewi Kumalasari dan Rofiqotul Aini, Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi karangan Syekh Syakir Al Iskandary, *Juraliansi: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini* Vol. 4, No. 2 (2023), 66

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu aktivitas ilmiah dalam mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai dengan kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami dan mempresentasikan fenomena sosial, serta peran untuk para peneliti terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti.¹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian studi kasus. Studi kasus adalah suatu kasus yang diambil dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data secara mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi yang banyak dengan kaya akan konteksnya.² Kasus dalam penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* pada santri.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah yang berada di Jl. Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena untuk

¹ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2000), 24

² Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 4

mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah. Penelitian akan dilaksanakan peneliti kurang lebihnya pada 18-30 Maret 2024.

C. Data dan Sumber Data

Data diperoleh dari wawancara yang mendalam, observasi, dan dokumentasi. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut didapat dan kejelasan proses bagaimana data tersebut diambil dan diolah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.³

1. Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumber data primer atau disebut dengan lapangan. Dan data primer adalah suatu data yang didapat dari sumber pertama berupa individu ataupun kelompok. Sumber data utama penelitian ini didapat dari ustadz pengampu kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*, kepala madrasah, dan sebagian santri madin kelas 2, 3 dan 4 yang telah diajar kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti akan mewawancarai informan terkait penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* pada santri pondok pesantren Al-Barokah.

³ *Ibid.*, 4

2. Sumber data sekunder adalah suatu data primer yang sudah didapatkan lebih lanjut dan disajikan dengan baik oleh pengumpul data maupun pihak lain yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, serta didapatkan dengan cara melakukan pencatatan terhadap berbagai dokumen yang ada. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah foto terkait madrasah diniyah yang mempelajari kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* dan foto wawancara peneliti dengan informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah awal yang dilakukan dalam sebuah penelitian dikarenakan tujuan utama dari penelitian itu sendiri ialah memperoleh data. Peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, jika peneliti tersebut tidak mengetahui teknik pengumpulan data.⁴ Dan pada dasarnya Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, akan tetapi dalam pelaksanaannya peneliti diharuskan menentukan cara yang akan diterapkan dalam melakukan penelitian. Dengan hal tersebut, mutu dan validitas data yang dikumpulkan sangat berpengaruh pada cara peneliti dalam melaksanakan pengumpulan data yang ada dan memakai beberapa teknik pengumpulan data.⁵ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 208

⁵ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 209

1. Wawancara

Wawancara yaitu suatu percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk bertukar informasi dan berbagai ide melalui tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode pengumpulan data dengan wawancara pada penelitian ini bertujuan untuk lebih mendalami suatu fenomena dan kegiatan dari subjek penelitian. Maka dari itu, dalam penelitian kualitatif ini sangat diperlukan wawancara yang mendalam baik dalam suatu kondisi maupun dalam beberapa tahapan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur itu sendiri adalah suatu wawancara yang dilakukan oleh peneliti dimana pertanyaan ditentukan pada waktu terjadinya wawancara dan bersifat terbuka, sehingga responden leluasa dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Dan wawancara tidak terstruktur ini dibutuhkan bila peneliti belum mempunyai pemahaman yang cukup akan persoalan yang perlu didalami informasinya, sehingga dapat menjadi sumber pertanyaan pada wawancara berikutnya.⁶

Dalam penelitian ini yang akan menjadi narasumber adalah:

- a. Ustadz pengajar kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* untuk mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*

⁶ *Ibid.*, 213-214

- b. Kepala Madrasah Diniyah Nurul Burhani untuk mendapatkan informasi dan data umum terkait penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah.
- c. Sebagian santri kelas 2, 3, dan 4 untuk mendapatkan informasi terkait penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*.

2. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam mencari data yang digunakan dalam memberikan suatu kesimpulan. Observasi ini dilakukan dengan ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan yang diobservasi atau sebaliknya. Dengan adanya observasi ini menjadi hal terpenting yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur adalah suatu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis mengenai apa yang akan diobservasi. Dan fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang baku tetapi hanya berupa berbagai rambu pengamatan.⁷ Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat berbagai peristiwa yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 313

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu rekaman mengenai kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak baik catatan anekdot, surat, buku harian dan berbagai dokumen yang ada.⁸ Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, dan berbagai karya monumental dari seseorang. Dan studi dokumentasi adalah suatu pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif.⁹

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi melalui cara pengorganisasian data kedalam kategori. Tidak hanya itu saja, Teknik analisis data ini juga menjabarkan kedalam beberapa unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami baik diri sendiri maupun orang lain. Dan teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan sebelum memasuki lapangan, pada waktu dilapangan dan setelah selesai di lapangan. Miles dan Huberman berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁰ Berbagai aktifitas dalam analisis data ini, sebagai berikut:

⁸ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian*, 215

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 329

¹⁰ Matthew B Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* ed. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 20

1. Pengumpulan Data

Data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dokumentasi dicatat dalam sebuah catatan lapangan yang terdapat dua macam yakni deskriptif (catatan alami, diartikan catatan yang berkaitan dengan apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami peneliti tanpa didasari pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami) dan refleksi (mengenai catatan yang berupa kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang apa saja yang ditemui dan sekaligus sebagai bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya).¹¹

2. Kondensasi Data

Data yang ada lebih mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan transformasi data yang telah dikumpulkan melalui penulisan catatan lapangan, transkrip wawancara, berbagai dokumentasi dan bahan empiris lainnya. Dengan adanya kondensasi data ini diharapkan data yang didapatkan lebih akurat. Hal ini dikarenakan pada proses kondensasi data didapatkan berdasarkan penelitian yang dilakukan secara terus menerus. Selanjutnya data-data yang didapatkan, dikumpulkan dan dianalisis untuk menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang dan menata data sehingga dapat diverifikasikan menjadi kesimpulan akhir. Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*, selanjutnya menitik fokuskan informasi pada

¹¹ Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif ed. Hamzah Upu* (Bandung: Pustaka Ramadhan Bandung, 2017), 96

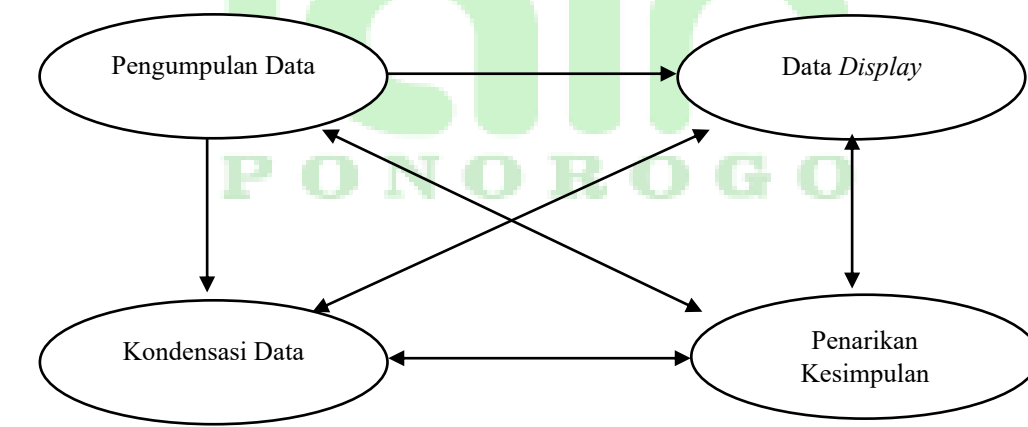
penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* pada santri pondok pesantren Al-Barokah.

3. Penyajian Data (Data Display)

Setelah reduksi data, selanjutnya data disajikan. Pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi, bagan pendek, hubungan antar kategori dan sejenisnya.¹² Dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan dalam menyajikan data adalah teks naratif. Data yang disajikan oleh peneliti mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* pada santri pondok pesantren Al-Barokah.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil pada tahap awal bersifat tentatif. Kesimpulan tersebut, akan berubah jika ditemukan berbagai bukti yang kuat dalam mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang dibuat pada tahap awal terbukti kevaliditasnya dan tahap konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diambil tersebut bersifat final.



¹² *Ibid.*, 93

Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian, uji keabsahan data dilakukan agar data penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Adapun teknik pengecekan keabsahan data antara lain:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam perpanjangan pengamatan ini peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara kembali dengan narasumber baru. Dengan adanya perpanjangan pengamatan ini menjadikan hubungan peneliti dengan narasumber semakin akrab, terbuka dan menumbuhkan sikap saling percaya sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan. Lamanya waktu perpanjangan pengamatan akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.

2. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan pengamatan adalah teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan “seberapa tinggi derajat ketekunan penelitian di dalam melakukan kegiatan pengamatan”. Ketekunan adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan didalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu teknik yang digunakan oleh peneliti dalam memeriksa keabsahan sebuah data yang digunakan untuk keperluan pengecekan maupun pembandingan terhadap data yang ada. Mayoritas teknik triangulasi yang diterapkan oleh peneliti adalah pemeriksaan dengan sumber lainnya.¹³ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data yang berasal dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.
- b. Triangulasi teknik, dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contohnya adalah data yang diperoleh dengan wawancara, selanjutnya dicek dengan observasi, dokumentasi dan kuesioner.
- c. Triangulasi waktu, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar karena belum banyak masalah dan data yang diperoleh akan lebih valid.¹⁴

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Yang mana data diperoleh dari wawancara yang kemudian di cek menggunakan observasi dan dokumentasi.

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) 329-330

¹⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* ed. Meita Sandra (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 265

G. Tahapan Penelitian

Berbagai tahapan dalam penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti antara lain:

1. Tahap Pra-lapangan. Pada tahapan ini mengenai penyusunan rancangan penelitian, memilah-milah lapangan penelitian yang diambil, menangani perizinan penelitian, menjelajahi dan mengevaluasi lapangan penelitian yang ada, memilah dan menggunakan informasi yang ada dengan baik, serta mempersiapkan berbagai perlengkapan penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan. Dalam tahapan ini berisi pemahaman mengenai latar penelitian dan persiapan diri berupa menyusun lembar observasi dan mencatat mengenai kondisi lapangan, masuk dalam lapangan penelitian yang ada, berkontribusi serta mengumpulkan berbagai data yang diperoleh.
3. Teknik Analisis Data. Tahap ini membahas berbagai prinsip pokok yang dijelaskan secara rinci mengenai bagaimana cara analisis data yang digunakan, yakni mengumpulkan data, menyederhanakan data, memaparkan data yang diperoleh, menarik dan mengujikan kesimpulan yang ada.¹⁵

¹⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* ed. Meita Sandra, 127-148

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Barokah terletak di Jl. Kawung No. 84, Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur kurang lebih 2.93 km dari pusat kota Ponorogo. Letak Pondok Pesantren Al Barokah yang berada di sebelah timur pusat kota, berada di kawasan perumahan, dekat dengan kota dan pusat perekonomian, sehingga menjadi lokasi yang strategis untuk dijadikan sebuah Pondok Pesantren, selain itu berdekatan dengan 2 universitas yaitu IAIN Ponorogo dan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah

Pondok Pesantren Al-Barokah didirikan pada tahun 2009 sebagai kelanjutan dari Majelis Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan dirintis pada tahun 1983 oleh KH Imam Suyono di Desa Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Hal itu tidak terlepas dari dukungan masyarakat sebagai bentuk praktik ilmu pengetahuan. Hal ini juga tidak lepas dari dukungan salah satu guru beliau KH Maghfur Hasbullah pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam Kauman Pasar Pon Ponorogo.¹

¹ Mohammad Ashif Fuadi, "Kitab Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani Jamaah Al Barokah Ponorogo" (Ma'had Al-Barokah: Ponorogo, 2018), 1

Dengan berkembangnya Majelis Al Barokah, maka didirikanlah Pondok Pesantren Al Barokah. Dimulai pada tahun 1990 dimana jamaah yang mengusulkan acara majelis yang di luar, dipindah di Ndalem KH Imam Suyono. Dari sini lah muncul pengajian rutin sejenis Madrasah Diniyah yang diadakan ba'da maghrib. Pengajian rutin juga diikuti oleh warga sekitar yang tidak tinggal di ndalem (rumah) terutamapemuda dan pemudi masyarakat setempat. Kegiatan ini telah ada selama bertahun-tahun dan terus berkembang.

Pada awal tahun 2009, sekitar 30 santri ingin tinggal dan belajar di Pondok Pesantren Al Barokah. Sejak saat itu, Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terus berkembang hingga saat ini. Hingga saat ini, Pondok Pesantren Al Baroka Mangunsuman Siman Ponorogo memiliki kurang lebih 350 santri.

Pondok Pesantren Al Barokah berdiri sekitar tahun 1983 dan merupakan penerus Majlis Ta'lim yang sebelumnya ada di Mangunsuman. Pada tahun 2009, karena perkembangan zaman dan tuntutan zaman bagi masyarakat yang ingin mondok sambil kuliah, KH Imam Suyono mulai menyediakan gota'an (kamar santri) bagi santri yang ingin nyantri sambil kuliah. Mayoritas santrinya adalah mahasiswa IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Ponorogo yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia Dengan kondisi saat ini mampu menampung 350 siswa, baik laki-laki maupun perempuan. Untuk mengatasi bertambahnya jumlah santri terutama yang putri, maka dibuatlah bangunan darurat berupa kamar-kamar. Adapun kegiatan di

Ponpes Al Barokah termasuk sangat aktif karena selain jam tetap kuliah mahasiswa, mereka juga mengikuti pembelajaran agama di pondok seperti ba'da shubuh, asyar, magrib dan isya'. Diharapkan santri-santri Al Barokah tidak hanya memiliki kemampuan intelektual tetapi juga kemampuan spiritual.

Awalnya yang hanya menerima santri nglaju saja, namun seiring berjalannya waktu, banyak dari jamaah manakib Al Barokah yang mendaftarkan anaknya untuk mengaji di pesantren sekaligus menempuh perguruan tinggi di STAIN Ponorogo (sekarang IAIN Ponorogo), maka mulai saat itulah beliau juga menerima santri mukim putra dan putri yang berstatus pelajar, baik dari tingkat Aliyah ataupun perguruan tinggi. Setelah itu, karena semakin bertambah banyaknya santri kemudian beliau menambah kamar atau asrama santri yang mulanya hanya 16 kamar putra, kemudian ditambah 20 kamar untuk santri putri. Sejak awal berdiri hingga sekarang pembangunan itu dibiayai oleh beliau sendiri. Hingga pada proses pembangunan Masjid Al Barokah tahun 2014 banyak diantara jamaah yang ingin berinfaq menitipkan sedikit hartanya.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Barokah

a. Visi

Beriman, bertaqwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan berdasarkan Al-Quran, hadits, ijma, dan qiyas.

b. Misi

1) Mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara wali

- 2) Mengemban amanah ulama'salah
- 3) Mengabdikan kepada Masyarakat
- 4) Mengamalkan amalan Ahlusunnah wal jamaah
- 5) Menaati peraturan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW dan pemerintah.

4. Data Santri dan Tenaga Pendidik

a. Data Santri

Jumlah santri di Pondok Pesantren Al Barokah berjumlah 350 orang pada tahun 2024. Teraftar sebanyak 205 santri perempuan dan 145 santri laki-laki

b. Data Tenaga Pendidik

Pengajar di pondok pesantren Al-Barokah berjumlah 15 ustadz dan ustadzah. Total ada 3 ustadzah dan 12 ustadz. Tenaga pengajarnya berasal dari dalam dan luar pondok pesantren. ustad dan ustadzah tersebut mengajar di Madrasah diniyah Nurul Burhani pondok pesantren Al-Barokah.

5. Kondisi Sarana dan Prasarana

Perlengkapan Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsman Siman Ponorogo meliputi buku, papan, meja, spidol, absen, dan hal-hal lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren. Prasarana yang ada saat ini terdiri dari masjid, gedung putri, gedung putra, kamar mandi, toilet, dapur umum, lapangan, tempat parkir, dan tempat menjemur.

Oleh pengelola Yayasan Pondok Pesantren, sarana dan prasarana telah dipersiapkan semaksimal mungkin dan terlengkap agar para santri dapat nyaman belajar di Pondok Pesantren.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* pada Santri Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo

Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* merupakan kitab yang dikaji di Madrasah Diniyah Nurul Burhani Pondok Pesantren Al-Barokah kelas 2. Ada banyak sekali pembahasan atau bab yang dipelajari dari kitab tersebut, diantaranya nasihat guru kepada murid dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustad Rudi Iswanto selaku pengajar Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* di Madrasah Diniyah Nurul Burhani Pondok Pesantren Al-Barokah.²

Ada banyak sekali pembahasan atau bab-bab yang terdapat pada kitab ini. Dari awal babnya ada nasihat-nasihat guru kepada murid, hak-haknya walidain, bertetangga, berteman, adabnya tholabul ‘ilmi, mendapatkan ilmu syari’at itu bagaimana, lalu riyadhoh itu bagaimana agar ilmunya benar-benar didapatkan dengan kepuasan, lalu ada adabnya bermajelis atau berkerumun, bermusyawarah dengan teman, adabnya makan dan minum, dan banyak sekali. Jadi, kitab washoya itu berisi suatu bab-bab yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/28-03/2024

Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* tersebut tidak hanya dipelajari dalam hal teori saja, tetapi terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang banyak sekali. Hal itu sesuai dengan pernyataan Ustadz Khozinul Minan selaku Kepala Madrasah Diniyah Nurul Burhani.³

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang tertanam dalam kitab washoya itu adalah nilai-nilai dasar hidup, baik dalam hal ubudiyah (kita berakhlak pada Tuhan dengan kaidah ketentuan akhlak yang telah dicontohkan nabi dan para ulama' salaf) maupun dalam hal muasaroh (pergaulan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat, dan bagaimana kita berinteraksi dengan setiap usia ataupun setiap orang). Tentunya nilai yang tertanam itu melatih kita untuk yang pertama, menjadi orang yang takwa, yang kedua menjadi orang sederhana, dan yang ketiga melatih kita untuk mengedepankan husnudzon atau berbaik sangka kepada orang lain.

Terkait hal tersebut, pembahasan dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* dapat diklasifikasikan menurut segi hubungannya sesuai dengan teori dari Muhammad Daud Ali, sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Pembahasan kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi*

No.	Bahasan	Akhlak Dilihat dari Segi Hubungan	Akhlak Dilihat dari Segi Sifat
1.	Nasihat guru kepada muridnya	Akhlak terhadap sesama	

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02-04/2024

2.	Wasiat bertaqwa pada Allah	Akhlak terhadap Allah Swt.	
3.	Hak dan kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya	Akhlak terhadap Allah Swt.	
4.	Hak dan kewajiban terhadap orang tua	Akhlak terhadap sesama	
5.	Hak dan kewajiban terhadap teman	Akhlak terhadap sesama	
6.	Adab dalam menuntut ilmu	Akhlak terhadap diri sendiri	
7.	Adab belajar dan diskusi	Akhlak terhadap diri sendiri	
8.	Adab olahraga dan berjalan di jalan raya	Akhlak terhadap diri sendiri	
9.	Adab dalam majlis pertemuan	Akhlak terhadap diri sendiri	
10.	Adab makan dan minum	Akhlak terhadap diri sendiri	
11.	Adab beribadah dan masuk masjid	Akhlak terhadap diri sendiri	
12.	Keutamaan berbuat jujur		Akhlak mahmudah
13.	Keutamaan Amanah		Akhlak mahmudah
14.	Keutamaan dalam menjaga diri (iffah)		Akhlak mahmudah
15.	Keutamaan muruah (menjaga kehormatan diri), syahamat (mencegah hawa		Akhlak mahmudah

	nafsu), dan ‘izzatin nafsi (kemuliaan diri)		
16.	Ghibah (menggunjing), namimah (mengadu domba), hiqd (dengki), hasad (sombong), dan takabbur (lalai)		Akhlak madzmumah
17.	Keutamaan taubat, roja’ (harapan), khauf (takut), sabar dengan bersyukur		Akhlak mahmudah
18.	Keutamaan beramal dan mencari rezeki yang disertai tawakkal serta zuhud		Akhlak mahmudah
19.	Keutamaan ikhlas dengan niat Lillahi Ta’ala dalam setiap amal		Akhlak mahmudah
20.	Wasiat terakhir		Akhlak mahmudah

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* adalah nilai-nilai dasar hidup, baik dalam hal *ubudiyah* (akhlak terhadap Tuhan) maupun *muamalah* (akhlak terhadap sesama). Dalam hal ini pembahasan dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* yang termasuk kedalam hal *ubudiyah* (akhlak terhadap Tuhan) terdapat pada

pembahasan: wasiat bertaqwa pada Allah; dan hak dan kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya. Kemudian yang termasuk kedalam hal *muamalah* (akhlak terhadap sesama) terdapat pada pembahasan: nasihat guru kepada muridnya; hak dan kewajiban terhadap orang tua; dan hak dan kewajiban terhadap teman. Melatih santri untuk memiliki sifat: ketakwaan, kesederhanaan, husnudzon, sopan santun, dan berbakti kepada orangtua.

2. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* pada Santri Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo

Di Pondok Pesantren Al-Barokah, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* diterapkan. Sebagai langkah awal, santri harus memahami akhlak terlebih dahulu melalui ustadz. Hal itu sesuai dengan pernyataan KH. Imam Suyono selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah.⁴

Caranya pertama kali santri harus diberi pengertian oleh orang yang berilmu (ustadz) tentang akhlaqul karimah.

Lebih lanjut, setelah santri diberikan pengertian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*, santri diberikan contoh, tidak hanya itu saja dalam penerapannya santri juga dituntun dan selalu dalam pengawasan. Hal itu sesuai dengan pernyataan KH. Imam Suyono, bahwa.⁵

Ketika sudah diberi pengertian, seorang kyai harus “marai, nuntuni, nyontoni”. Jika sudah “marai, nuntuni, nyontoni” sudah efektif.

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/03-04/2024

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/03-04/2024

Tidak hanya teori, santri kan mencontoh murabbi nya, jadi seorang kyai mencontohkan dan menuntun santri. Mencontohkan andap asor kepada orang yang lebih tua, tata krama kepada sesama teman, dan sebagainya.

Selain dari pengawasan pengasuh, santri juga diawasi oleh pengurus, ketua kamar, dan sesama santri yang lebih senior atau tua. Sesama santri harus saling mengingatkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ustadz Rudi Iswanto.⁶

Langsung diawasi oleh pengurus, ketua kamar, dan sesama santri yang lebih senior atau tua. Antara santri satu dengan yang lainnya saling mengingatkan, sehingga secara tidak langsung jika ada yang melanggar nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada kitab washoya akan merasa.

Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* lebih efektif dilakukan secara langsung dengan cara memberikan teladan serta melibatkan santri pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan agar santri terbiasa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ustadz Khozinul Minan.⁷

Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab washoya tersebut di pondok pesantren Al-Barokah di praktekan secara langsung, yaitu dengan cara memberikan teladan kepada santri. Misalkan di pondok pesantren Al-Barokah ada tamu, bagaimana cara santri menyambut, menghormati, dan melayaninya. Kemudian ketika santri diajak kegiatan yang melibatkan masyarakat umum seperti pengajian/ziarah, tentunya disana penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak itu akan langsung menjadi kebiasaan.

Para santri juga menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* tersebut sedikit demi sedikit, tetapi secara

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/28-03/2024

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02-04/2024

terus menerus. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Muhammad Ali sebagai santri Madrasah Diniyah Nurul Burhani kelas 2.⁸

Insyaallah saya menerapkannya sedikit demi sedikit pada kehidupan sehari-hari, yang terpenting adalah istiqomah.

Lebih lanjut, santri sudah berusaha menerapkan apa yang sudah dipelajari pada akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Nurita Fadlilah sebagai santri Madrasah Diniyah Nurul Burhani kelas 3.⁹

Sebisa mungkin saya pribadi berusaha menerapkan daripada ilmu yang sudah saya pelajari termasuk nilai-nilai pendidikan akhlak, tetapi adakalanya nilai-nilai tersebut terkadang tidak terealisasikan dengan baik karena adanya problematika tertentu.

Cara santri agar dapat selalu menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* yaitu salah satunya dengan cara selalu melibatkan akhlak-akhlak baik tersebut pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dedik Nugroho santri Madrasah Diniyah Nurul Burhani kelas 3.¹⁰

Tentunya setiap akhlak baik harus selalu dilibatkan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga bisa menjadi terbiasa.

Cara yang lain yaitu dengan dimulai dari diri sendiri. Karena bagaimanapun jika awalnya dimulai dari dalam diri santri itu sendiri pastinya akan berhasil dan dapat bertahan lama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Amin Thohari sebagai santri Madrasah Diniyah

Nurul Burhani kelas 4.¹¹

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/20-04/2024

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/20-04/2024

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-04/2024

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/20-04/2024

Cara saya adalah niat dari dalam diri bahwa saatnya merubah diri menjadi lebih baik lagi dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Karena hakikatnya nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab washoya itu sangat penting sekali dan sangat berguna untuk kehidupan.

Kemudian dapat juga dilakukan dengan cara mempelajari kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* lagi untuk lebih memahaminya dan yang paling penting dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* secara terus-menerus. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Azzahra Syifa Ekarani santri Madrasah Diniyah Nurul Burhani kelas 2.¹²

Membaca-baca lagi kitab washoya ketika ada waktu senggang, introspeksi diri apa yang kurang dari saya sehingga dapat ditingkatkan lagi, dan menerapkannya secara istiqomah.

Selain dari diri santri itu sendiri, terdapat beberapa elemen-elemen yang berperan penting dalam penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* di Pondok Pesantren Al-Barokah. Yang mempunyai peran paling penting dalam penerapannya adalah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Nurita Fadlilah.¹³

Guru, dalam istilah jawa guru itu “iso digugu lan ditiru” kurang lebih maksudnya adalah guru bisa memberikan contoh baik sehingga dapat ditiru oleh seorang murid. Dalam Pondok Pesantren Al-Barokah guru yang dimaksud salah satunya adalah pengasuh. Sebisa mungkin beliau senantiasa memberikan wejangan pada santri-santri baik itu ketika mengaji maupun saat praktek langsung di lapangan, beliau memberikan contoh Tindakan positif untuk kemudian dapat diamalkan/dilakukan langsung oleh santri dan hal tersebut terus berulang-ulang dilakukan oleh beliau agar santri itu menyadari bahwa hal positif tersebut hendaknya dilakukan tak hanya pada

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/20-04/2024

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/20-04/2024

waktu itu saja tetapi hingga kurun waktu yang tak ditentukan (untuk jangka Panjang).

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Elliya Nafilatul Afifah sebagai santri Madrasah Diniyah Nurul Burhani Kelas 4.¹⁴

Menurut saya yang berperan penting adalah pimpinan pondok pesantren, yakni mbah yai. Karena beliau menjadi role model seluruh santrinya, keteladanan dari beliau akan menjadi contoh dan ditiru santri-santrinya. Wejangan dari beliau menjadi petunjuk dan nasehat yang akan diingat oleh santrinya. Sehingga beliau memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkan pendidikan akhlak yang baik bagi para santri.

Selain dari Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah, yang berperan penting dalam penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* adalah para ustadz dan ustadzah yang mengajar di Madrasah Diniyah Nurul Burhani. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dedik Nugroho santri Madrasah Diniyah Nurul Burhani kelas 3.¹⁵

Menurut saya seluruh ustadz-ustadzah dan juga santri. Dimulai dari hal yang terlihat sepele tetapi penting yaitu bertutur kata yang baik. Kemudian selain dari pengasuh dan pengurus, yang berperan penting dalam penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* adalah keluarga dari pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah itu sendiri, yaitu istri serta anak-anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Amin Thohari santri Madrasah Diniyah Nurul Burhani kelas 4.¹⁶

Menurut saya yang memiliki peran penting di Pondok Pesantren Al-Barokah ini adalah Abah yai, disusul bunyai dan para gus dan ning.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/20-04/2024

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-04/2024

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/20-04/2024

Beliau-beliau tersebut yang menjadi patokan para santri untuk dicontoh dan ditiru.

Kemudian yang berperan penting dalam penerapannya, ada teman-teman santri yang lain yang tidak henti-hentinya saling mengingatkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Azzahra Syifa Ekarani santri Madrasah Diniyah Nurul Burhani kelas 2.¹⁷

Selain saya, yang berperan penting dalam penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab washoya adalah abah kyai, ustadz, serta teman sebaya sesama santri yang selalu mengingatkan.

Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah dikatakan telah berhasil dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* meskipun sedikit, karena yang terpenting dari suatu pembelajaran adalah mengamalkan. Terlebih disini konteksnya yang dipelajari adalah akhlak. Akhlak merupakan hal pertama yang dilihat dari seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Rudi Iswanto.¹⁸

Insyaallah sudah menerapkan walaupun sedikit. Paling tidak 10%. Karena zakatnya ilmu itu mengamalkan. Dan paling tidak 10% tersebut sudah menancap dalam diri.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ustadz Khozinul Minan selaku Kepala Madrasah Diniyah Nurul Burhani.¹⁹

Insyaallah berhasil. Karena bedanya antara yang pesantren dengan yang tidak pesantren yang tampak pertama adalah di akhlak. Kita tidak akan melihat seseorang dari pelajarannya atau nilai IPK nya, tetapi masyarakat yang akan dilihat pertama adalah akhlaknya. Ketika kembali ke keluarga dan masyarakat nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dikatakan berhasil kalau santri ternyata bisa menerapkan apa-apa yang menjadi ajaran dalam kitab washoya.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/20-04/2024

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/28-03/2024

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02-04/2024

Lebih lanjut, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah KH. Imam Suyono menegaskan bahwa jika santri telah dituntun dan diberikan contoh, pasti penerapannya akan berhasil. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan KH. Imam Suyono.²⁰

Ketika sudah diberi pengertian, seorang kyai harus “marai, nuntuni, nyontoni”. Jika sudah “marai, nuntuni, nyontoni” sudah efektif. Tidak hanya teori, santri kan mencontoh murabbi nya, jadi seorang kyai mencontohkan dan menuntun santri. Mencontohkan andap asor kepada orang yang lebih tua, tata krama kepada sesame teman, dan sebagainya.

Dalam proses penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* terdapat tantangan-tantangan yang dilalui oleh santri, ustadz, maupun pengasuh. Yang pertama beberapa tantangan yang dialami oleh santri ketika proses penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*, yaitu santri yang terlalu menyepelekan hal-hal kecil, padahal hal tersebut yang menjadi awal dari penerapan nilai-nilai akhlak itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Muhammad Ali.²¹

Ada. Terkadang saya menyepelekan hal-hal yang kecil/sepele yang aslinya hal tersebut merupakan awal dari penerapan nilai-nilai akhlak itu sendiri. Contohnya minum dengan berdiri tanpa duduk terlebih dahulu. Padahal itu hal sepele, tetapi banyak santri yang memandang remeh hal itu.

Bagi santri, akhlak itu mudah dipelajari tetapi dalam penerapannya sulit karena kurang terbiasa dalam menerapkannya. Contohnya adalah

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/03-04/2024

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/20-04/2024

ketika bertutur kata kepada orang yang lebih tua. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dedik Nugroho.²²

Kalau tantangan pasti ada karena walaupun akhlak itu mudah untuk dipelajari namun sulit untuk diterapkan karena kurang terbiasa. Misalnya ketika bertutur kata kepada orang yang lebih tua saya masih menggunakan bahasa yang campur-campur.

Sikap egois juga dapat dikatakan sebagai tantangan bagi santri dalam penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*, karena karena sifat egois terhadap diri sendiri terkadang dapat membuat santri dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Elliya Nafilatul Afifah.²³

Tantangannya adalah rasa egoisme diri yang terkadang muncul. Namun itu bisa dikendalikan oleh diri saya sendiri, sehingga tidak membuat saya lalai apa yang seharusnya saya lakukan dan tidak.

Lebih lanjut, terkadang ketika santri yang ingin menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* sudah menata niatnya dalam diri, tetapi terdapat teman santri lain yang tidak mendukungnya. Sehingga hal tersebut bisa dikatakan sebagai tantangan santri dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nurita Fadlilah.²⁴

Yang namanya akhlak itu kan sifatnya pribadi dan berlaku dalam kehidupan sehari-hari, dari saya pribadi sebenarnya tantangannya adalah dari diri kita sendiri disaat berusaha menjadi seseorang yang positif vibes terkadang orang-orang menganggap kita sok suci, sok alim dan sebagainya. Disitulah kita ditantang bagaimana caranya

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-04/2024

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/20-04/2024

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/20-04/2024

agar tidak terpancing oleh orang-orang yang memiliki pikiran tersebut. Sama seperti di zaman sekarang, tidak sedikit dari santri juga menormalisasikan sesuatu yang sebenarnya dilarang oleh syariat seperti halnya pacaran, hal tersebut juga menjadi tantangan bagi saya pribadi dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab washoya.

Kemudian bagi ustadz, beragamnya asal usul santri dan perbedaan pemahaman santri merupakan tantangan tersendiri, karena di Pondok Pesantren Al-Barokah terdapat banyak santri dari daerah-daerah yang berbeda, sehingga tugas ustadz adalah menyelaraskan para santri agar sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ustadz Khozinul Minan.²⁵

Tantangannya banyak sekali. Yang pertama, beragamnya asal usul santri dari berbagai macam daerah. Artinya membawa perbedaan sendiri antara dari desa/kota, dari Jawa/luar Jawa semuanya memiliki ciri khas masing-masing, maka bagaimana menyamakan para santri sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab washoya. Yang kedua, pemahaman mereka. Ada yang sudah pernah mondok ada yang belum, ada yang dari keluarga yang memang sudah terbiasa dengan pendidikan akhlak ada yang dari keluarga yang mungkin minim/belum diajarkan tentang etika berakhlak sesuai kitab washoya.

Tantangannya ada banyak sekali, tetapi pondok pesantren bisa memberikan pemahaman yang seluas-luasnya kepada santri tentang akhlak sesuai dengan kitab washoya.

Untuk mengantisipasi atau menjawab berbagai tantangan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*, Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki resep yang selalu disebutkan dalam kegiatan apapun sehingga tertanam pada santri

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02-04/2024

Pondok Pesantren Al-Barokah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan KH. Imam Suyono selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah.²⁶

Tantangannya, mahasiswa itu kalau di pondok pesantren alamnya alam pesantren, kalau diluar pesantren alamnya sudah berbeda lagi. Jadi, pondok pesantren Al-Barokah sudah memiliki resep untuk menjaga santri agar selalu menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab washoya, yaitu “santri-santri kemana saja boleh, tetapi harus ingat dimana-mana harus berbuat baik”, walaupun sendirian juga harus berbuat baik. Orang kalau sudah berilmu, diikat dengan aturan pasti akan beruntung. Santri juga harus ingat, niat mondok diawal itu tujuannya apa.

Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* memang sangat penting, mengingat zaman sekarang merupakan zaman yang semakin modern dan hanya akhlaklah yang dapat membentengi diri untuk tidak melewati batas, khususnya pada diri santri. Dan memang ciri khas dari pondok pesantren tertuang pada akhlak. Hal tersebut juga ternyata sudah tercantum pada visi dan misi Pondok Pesantren Al-Barokah. Hal itu sesuai dengan pernyataan Ustadz Khozinul Minan.²⁷

Alasannya sangat penting, bahwa ciri khas pondok pesantren tertuang pada akhlak. Pesantren bukan mengunggulkan dalam hal nilai-nilai nominal dalam arti angka-angka akademis, tetapi tidak kalah penting adalah praktek perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karena kita ingat pada sabda nabi bahwa *انما بعثت لاتمم مكرم الاخلاق* nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, bukan memandaikan seseorang atau memintarkan seseorang, tetapi akhlak, yang pertama akhlak. Ketika akhlaknya sudah tercapai insyaallah kepandaian yang lain akan mengikuti. Dan ini sesuai dengan visi misi pondok pesantren Al-Barokah yaitu “menanamkan akhlak kepada santri dan santriwati kepada akhlakul karimah yang berlandaskan al-qur’an dan hadist”.

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/03-04/2024

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02-04/2024

Dan selain akhlak merupakan ciri khas dari pondok pesantren. Mulianya manusia itu terletak pada akhlaknya. Dan ibadah itu tanpa akhlak nilainya akan merosot. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan KH. Imam Suyono.²⁸

Ya, penting banget. Mulianya manusia itu terletak di akhlak. Akhlak itu nomor 1. Sesuai dawuh Nabi خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا, sebegus-bagus manusia adalah bagus budi pekertinya. Akhlak itu nomor 1 di pondok pesantren. Ibadah tanpa akhlak nilainya merosot. Adab itu dilakukan terlebih dahulu sebelum perintah.

Mengingat santri Pondok Pesantren Al-Barokah yang merupakan seorang mahasiswa, juga berpendapat bahwa menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* itu sangat penting. Dan seberapa tinggi gelar seseorang, yang dipandang pertama oleh masyarakat adalah akhlaknya. Hal tersebut sesuai pernyataan Muhammad Ali santri Madrasah Diniyah Nurul Burhani kelas 2.²⁹

Sangat penting. Karena dimanapun kita berada yang selalu diutamakan adalah akhlaknya. Dan seberapa tinggi gelar kita, masyarakat yang dipandang adalah akhlaknya.

Meskipun akhlak dikatakan lebih utama dari ilmu, tetapi dalam penerapannya terkadang akhlak dan ilmu juga harus beriringan. Jadi, memang penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* itu sangat penting. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nuritqa Fadlilah santri Madrasah Diniyah Nurul Burhani kelas 3.³⁰

Sangat penting, karena akhlak adalah sesuatu hal yang utama dan bisa dikatakan akhlak adalah pondasi, terlebih pentingnya akhlak dalam implementasi sehari-hari karena jika akhlak telah dijadikan sebagai pondasi yang kokoh akan dapat membentengi diri dari hal-

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/03-04/2024

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/20-04/2024

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/20-04/2024

hal yang melanggar syariat, dalam islam juga akhlak lebih utama daripada ilmu, namun tidak menutup kemungkinan di konteks tertentu implementasi nilai-nilai Pendidikan akhlak dan ilmu harus berjalan beriringan.

Memang pada dasarnya penerapan nilai-nilai akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* dianggap sangat penting, karena akhlak akan terbawa sampai kapanpun di masa depan. Ketika sudah terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari maka kedepannya akan menciptakan sebuah keluarga yang harmonis dan seimbang sesuai dengan isi kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* yang salah satunya tentang hak dan kewajiban. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Elliya Nafilatul Afifah santri Madrasah Diniyah Nurul Burhani kelas 4.³¹

Sangat penting. Karena dalam kitab washoya ini dijelaskan secara rinci bagaimana akhlak seorang anak kepada orangtua begitu juga sebaliknya. Sehingga, apabila kita memahami maknanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari akan membuat sebuah keluarga menjadi harmonis. Ketika menjadi anak kita juga tau hak dan kewajiban kita, dan ketika menjadi orangtua pun kita juga tau hak dan kewajiban kita. Dan pada akhirnya dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dalam kehidupan akan menjadikan sebuah keseimbangan dalam kehidupan khususnya kehidupan dalam keluarga.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* di Pondok Pesantren Al-Barokah berlangsung melalui pemberian bimbingan, diberikan contoh atau teladan dan saling mengingatkan sesama santri.

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/20-04/2024

C. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*

Keberadaan Pondok Pesantren Al-Baroka selama ini telah memberikan kontribusi terhadap pendidikan kehidupan nasional dan program nasional penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak guna melahirkan generasi penerus yang memiliki kapasitas intelektual dan kematangan spiritual. Yang akan menciptakan negara yang harmonis di masa depan.

Seorang santri pasti memiliki akhlak-akhlak yang telah tertanam dalam diri mereka. Faktanya, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan pada santri di setiap pesantren hampir sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Namun terdapat beberapa perbedaan terutama pada implementasinya. Arti dari akhlak itu sendiri adalah budi pekerti atau tingkah laku santri hasil pendidikan di pesantren.

Dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, pengasuh serta ustadz dan ustadzah menggunakan nilai-nilai pendidikan akhlak yang menurut M. Daud Ali terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada Tuhan (*Ubudiyah*) maupun akhlak kepada sesama (*muamalah*).

Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut berdasarkan kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* di Pondok Pesantren Al-Barokah melatih santri memiliki beberapa akhlak, yaitu ketakwaan, kesederhanaan, husnudzon, sopan, santun, dan berbakti.

a. Ketakwaan

Taqwa dalam bahasa ini diungkapkan oleh Ibnu Manzur sebagai berikut: Taqwa diucapkan dari akar kata *waqaa-yaqi-wiqaayah-taqwa: taqiyy: waqahullah* sama dengan *sanaf* dan *hafizah* artinya menjalankannya. *ittaqa-yattaqi-ittiqah'*: *muttaqi* artinya *Hazaraf*, hati-hati, hati-hati. *Al-Tuqaatu* sama dengan *al-taqiyyatu-al-taqwa*, atau *al-ittiqah'*, yang berarti rasa takut, kewaspadaan, dan perlindungan. *Al-Taqiyyu*, bentuk jamak dari *al-atqiyaa'u*, adalah orang yang menghargai dirinya sendiri dan menjauhi penderitaan dan maksiat melalui perbuatan baik. *Ittaka Yattaki* artinya orang yang bertakwa. Taqwa sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Hussein Haykal: *ittiqaa'u azabillahi wa zalika bimtisaalilayirihij wajtinaabi nawaahihi* yang artinya menjaga diri dari azab Allah dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan.

Menurut Yusuf, takwa adalah *ittaqullaha ma istatha'tum*, artinya meninggalkan apa yang dilarang dan melakukan apa yang diperintahkan sesuai kemampuannya. Ahmad Mustafa Almaraghi menjelaskan taqwa berarti menaati perintah Allah dan menjauhi larangan Allah yang menjadi batasan yang menjauhkan manusia dari siksa. Orang yang bertakwa adalah orang yang jiwanya cukup suci untuk menerima hidayah Allah, yang bersedia mengikuti kebenaran dan beramal shaleh demi keridhaan Allah, sesuai dengan kesanggupan dan taraf kemampuan berpikirnya.

Menurut Hamka, menurut tafsir Azhar, taqwa berarti menjaga hubungan baik dengan Tuhan, bukan hanya karena rasa takut, tetapi yang lebih penting adalah mengakui diri sebagai hamba, agar tidak terjerumus dalam perilaku yang tidak menyenangkan Kepada Tuhan. Patuhi dan taatilah segala perintah Tuhan, dan jangan biarkan kakimu tersangkut di tempat yang berlumpur atau berduri. Budaya Islam adalah budaya takwa. Ketakutan hanyalah salah satu bagian dari ketakwaan, yang mencakup cinta, kasih sayang, harapan, ketakutan, kepercayaan, kepuasan, kesabaran, dan keberanian. Bertakwa berarti mengamalkan keimanan dan amal shaleh. Menurut Quraisy Shihab, taqwa berarti penghindaran, namun orang yang bertakwa adalah orang yang menghindar. Pada QS Al-Baqarah ayat 2 ada tiga tingkat penghindaran. Pertama, percaya kepada Tuhan dan hindari kekafiran. Kedua, berusaha untuk menjalankan perintah Allah dan menghindari larangan-Nya dengan segenap kemampuan dan kesanggupan Anda. Ketiga, hindari aktivitas apa pun yang mengalihkan pikiran Anda dari Tuhan. Taqwa bukanlah ukuran ketaatan kepada Allah, melainkan suatu sebutan bagi seluruh aktivitas dan amalan shaleh seorang mukmin.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa takwa berarti rasa takut, kewaspadaan dan perlindungan terhadap perintah Allah SWT. Takut artinya takut untuk tidak melaksanakan perintah Allah atau meninggalkan larangan, berwaspada dan melindungi diri dari

perintah dan larangan Allah. Mendefinisikan “takut”, taqwa berarti “takut kepada Allah”. Karena rasa takutnya itu, ia harus menaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah.³²

b. Kesederhanaan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa kesederhanaan adalah suatu hal (apa adanya, sifat). Ada kata dasar sederhana: sederhana. Sederhana artinya seimbang, tidak berlebihan dan bersahaja. Mereka yang menganut kesederhanaan dalam hidupnya dapat yakin bahwa perjalanan hidup mereka akan terasa mudah dan tenteram dalam menjalankan segala aktivitasnya. Kesederhanaan, bukan keagungan, lebih mudah mengundang doa dan cinta yang tulus dan terpendam.³³

c. Husnudzon

Secara bahasa, kata Husnudzon berasal dari bahasa Arab ‘*Husnu*’ yang berarti ‘baik’ dan ‘*Azzan*’ yang berarti prasangka. Dari dua kata tersebut, husnudzon dapat diartikan sebagai “ide yang baik” atau “prasangka yang baik”. Dalam kaitannya dengan Husnudzon berarti suatu sikap mental atau cara pandang dimana seseorang memandang sesuatu secara positif atau melihat aspek positifnya.

Sikap Husnudzon adalah memandang segala sesuatu secara positif, ramah, tidak menghakimi, sikap ini terpuji dalam ajaran

³² Radhiatul Hasnah M, “Pendidikan Ketaqwaan dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 62-63.

³³ Erwin Saputra, Budi Purnomo, Anny Wahyuni, “Nilai Kesederhanaan Abdul Rozak Fachruddin sebagai Tauladan Bagi Generasi Z dan Post Gen Z,” *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah FKIP Universitas Jambi* 1, no. 2 (2021), 77-78

Islam. Seluruh umat Islam dianjurkan untuk mengutamakan akhlak Husnuzon dalam menghadapi suatu hal. Dengan cara ini, setiap umat Islam menunjukkan wajah ramah terhadap apa pun yang ditemuinya. Namun Islam juga menekankan kehati-hatian mengingat kebenarannya masih belum jelas. Sikap positif yang mendasari pemikiran kita sebagai umat Islam berarti kita harus berhati-hati agar tidak melakukan kesalahan.

Dalam Islam, sikap Husnuzon terbagi dalam tiga: Husnuzon kepada Allah SWT, Husnuzon kepada diri sendiri, dan Husnuzon kepada orang lain. Husnuzon akan menjadikan hidup kita indah, bermakna, dan cerah dalam ketiganya. Sebaliknya, orang yang pikirannya terus-menerus dipenuhi dengan sikap sudozon akan selalu memandang segala sesuatu sebagai sesuatu yang jelek. Tampaknya tidak ada sedikit pun kebaikan di matanya.³⁴

d. Sopan santun

Sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud watak dan budi pekerti yang luhur.³⁵ Santun merupakan kata dalam bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai hormat, syukur, dan akhlak mulia. Menurut Suryani, Menurut Suryani, perilaku sopan santun merupakan unsur dasar yang ada

³⁴ Abdul Aziz Ajhari, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi* (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, 2019), 226-227

³⁵ Farhatilwardah, Dwi Hastuti, Diah Krisnatuti, "Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri," *Jur. Ilm. Kel. Dan Kons* 12, no. 2 (2019), 115

dalam kehidupan sehari-hari ketika manusia berinteraksi satu sama lain, misalnya saat berbicara dengan orang yang lebih tua, dapat dihargai oleh banyak orang serta disayangi maka dari itu aspek sopan santun harus dijunjung tinggi. Sopan santun juga dapat diartikan sebagai budi pekerti seseorang yang bersyukur, penuh hormat, dan jeli dalam tata krama. Tata krama ini harus dipelajari sejak usia dini. Pasalnya, jika anak tidak memiliki sopan santun, anak akan menerima ulasan buruk dari orang-orang di sekitar.

Menurut Majid, perilaku sopan santun mengacu pada tindakan dan perkataan yang diungkapkan terhadap diri sendiri dan orang lain yang tidak melanggar aturan dan norma etika yang berlaku. Kesopanan tidak dapat dipisahkan dari akhlak mulia, karena kesantunan itu sendiri merupakan penerapan sejati dari perilaku seseorang yang berakhlak mulia. Dalam dunia pesantren istilah “akhlak mulia” lebih dikenal dengan istilah “tawadu”. Karena semboyan utama dalam menuntut ilmu adalah sopan santun terhadap orang yang lebih tua, khususnya para guru yang menyebarkan ilmu.³⁶

Menurut Kurniasih dan Sani, indikator sopan dan santun adalah:³⁷

- 1) Hormati orang yang lebih tua

³⁶ Norina Wasriyani, “Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin,” *Journal Tunas Bangsa* 10, no. 2 (2023), 95

³⁷ *Ibid.*, 96

- 2) Jangan mengucapkan kata-kata yang kotor, kasar, dan tidak sopan.
 - 3) Jangan meludah dimanapun
 - 4) Jangan memotong pembicaraan pada waktu yang tidak tepat
 - 5) Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan dari orang lain sebagai ungkapan syukur
 - 6) Lakukan 3S (Senyum, Sapa, Salam)
 - 7) Minta izin saat memasuki kamar orang lain atau menggunakan barang milik orang lain
 - 8) Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.
- e. Berbakti kepada orangtua

 Berbakti Bakti kepada orang tua sering disebut dengan *Birul Walidain*. *Birul* berasal dari bahasa sehari-hari *al-Arabi*, dan kata *Birul Walidain* berasal dari gabungan dua kata yaitu kata *al-Birul* dan kata *al-Walidain*, dan kata *Birul* artinya baik, baik hati, berbakti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan “kebaikan” atau “baik” adalah sifat-sifat manusia yang dianggap baik atau yang membawa keselamatan dan kesejahteraan bagi orang lain, menurut sistem norma yang berlaku atau yang diacu oleh pendapat yang berlaku. *Al-Walidain*, sebaliknya, adalah bentuk bahasa *Tasnia* dari kata *al-Walid*, yang berarti kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu. Oleh karena itu, istilah *Birul Walidain* dapat diartikan berbuat baik terhadap anak kepada orang tua yang melahirkan dan

mengasuh anak tersebut. *Birrul Walidain* sering kali berarti berbuat baik dan berbakti kepada orang tua.

Menurut Fathurrahman, *Birul Walidain* berarti berbuat baik, menunjukkan kasih sayang dan kebaikan, memperhatikan keadaan orang tua dan tidak berbuat buruk kepada mereka. Al-Jauzi berpendapat bahwa *birrul walidain* adalah berbuat baik dan menunjukkan kemurahan hati kepada orangtua dalam perkataan, perbuatan, dan niat.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas menjelaskan dalam bukunya *Birul Walidain* bahwa berbuat baik kepada orangtua dengan semampunya, bila memungkinkan mencegah gangguan terhadap keduanya. Sedangkan menurut Abdullah Nasi Urwan, istilah *Birul Waliddin* artinya bertaqwa dan taat, beramal shaleh, menjaga keduanya, menjaga hari tua, tidak boleh bersuara keras apalagi sampai menghardik mereka, mendo'akan keduanya terutama setelah kematiannya.

Sedangkan menurut Ahmad Izzuddin al-Bayunni, berbakti berarti berbuat baik kepada keduanya, menjalankan hak keduanya, selalu menaati keduanya dalam hal-hal yang tidak termasuk kemaksiatan kepada Allah SWT. Artinya menghindari hal-hal yang mengecewakan dan melakukan apa yang Anda sukai. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengabdian merupakan suatu perbuatan yang membawa kebaikan dan tidak dapat dilakukan

melalui kekerasan, sehingga menimbulkan kedamaian dalam diri dan hati.

Anak harus berbakti terhadap orang tuanya, hal ini diwajibkan oleh undang-undang, dan jika mereka tidak melakukannya, mereka bersalah karena melanggar kewajiban tersebut. Seperti yang telah dijelaskan, Al-Qur'an banyak memberikan penjelasan tentang berbakti kepada orang tua. Orang tua secara otomatis menyayangi anaknya meski tidak diperintahkan. Tidak hanya para ibu, para ayah juga sangat menyayangi anak-anaknya. Mereka dapat bekerja keras siang dan malam dengan menggunakan tenaga dan pikirannya. Dan semua demi kebahagiaan dan masa depan anakku. Islam sangat menjunjung tinggi bakti kepada orang tua. Namun, pengabdian mereka kepada orang tua ada batasnya. Artinya, sepanjang amal ibadah tersebut tidak melanggar ketentuan Allah SWT sebagaimana dijelaskan baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Misalnya, jika orang tua memaksa anak untuk melarikan diri atau melakukan kejahatan, maka anak tersebut harus tidak menuruti perintah orang tua. Namun perlu diingat bahwa hal ini harus dilakukan dengan cara yang pantas agar tidak menyinggung perasaan.³⁸

³⁸ Hofifah Astuti, "Berbakti kepada Orangtua dalam Ungkapan Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021), 48-49

2. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* pada Santri

Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* di Pondok Pesantren Al-Barokah memberikan dampak-dampak yang positif dalam pembentukan akhlak santri. Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* di Pondok Pesantren Al-Barokah dilakukan dengan cara di berikan bimbingan, diberikan contoh atau teladan dan saling mengingatkan sesama santri.

a. Diberikan bimbingan

“Guidance” atau akar katanya “guide” mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menolong, mengarahkan, mengatur, membimbing, memberi petunjuk, menasehati, dan membimbing. Oleh karena itu, kepemimpinan dapat diartikan membantu atau membimbing. Namun, tidak semua bantuan dan petunjuk adalah petunjuk. Bantuan yang berarti harus selalu memenuhi beberapa syarat dan prinsip, antara lain:

Pertama, bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan, sistematis, terencana, dan fokus pada. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan bukanlah kegiatan yang dilakukan secara tidak sengaja, sewaktu-waktu, atau asal-asalan.

Kedua, bimbingan adalah suatu proses menolong individu. Yang dimaksud dengan “bantuan” adalah kepemimpinan yang bersifat sukarela dan tidak ada paksaan dari pihak yang membimbing atau yang dibimbing. Dengan kata lain dalam proses

pelaksanaannya aktivitas yang muncul adalah suasana kerja sama yang demokratis antara pembimbing dan yang dibimbing telah disepakati/ditetapkan bersama menuju ke arah yang telah ditetapkan yakni perkembangan potensi yang dibimbing secara lebih optimal.³⁹

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian dukungan secara terus-menerus dari seorang pembimbing yang berkompeten.

b. Diberikan contoh atau teladan

Menurut kamus lisan Al-Arab *Qudwah* Sedangkan و - د - ق yang berarti *uswah*, yaitu ikutan (teladan). Oleh karena itu, dalam Islam, istilah “*Qudwa Hasana*” sering digunakan untuk menyebut contoh yang baik, atau menjadi “*Al-Qudwa*” dengan tambahan “*al*” (kata kehormatan). Hal ini juga ditegaskan oleh Zamakhsyari dalam tafsir Al-Kasyaf bahwa *Qudwah* adalah *Uswah* (Alif dibaca dhammah), artinya mencontohnya.

Abdullah Nashih Ulwan mengartikan keteladanan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual, dan jiwa sosial. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang perilaku dan akhlakunya, akan ditiru dan dicontoh mereka.⁴⁰

³⁹ Rifda El Fiah, *Bimbingan Konseling di Sekolah* (Lampung: LPPM IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 1

⁴⁰ Wahyu Hidayat, “Metode Keteladanan dan Urgensinya dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan,” *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020), 117-118

Dari pengertian di atas jelas bahwa metode keteladanan adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui tindakan dan perbuatan yang bersifat meniru. Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung. Dengan menggunakan metode praktek secara langsung akan memberikan hasil yang efektif dan maksimal.

c. Saling mengingatkan sesama santri

Saling mengingatkan adalah praktek dimana seseorang memberikan peringatan atau nasihat kepada teman atau individu lainnya, kali ini adalah sesama santri dengan tujuan untuk membantu mereka memperbaiki perilaku atau menghindari kesalahan. Ini bisa termasuk memberi tahu mereka tentang sesuatu yang penting untuk diperhatikan atau mengingatkan mereka tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Saling mengingatkan dilakukan dengan niat baik dan dapat memperkuat hubungan antar individu dengan membangun saling pengertian dan dukungan. Saling mengingatkan menciptakan lingkungan di mana setiap anggota merasa didukung dan dipedulikan oleh yang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang berusaha memadukan landasan teoritis dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta mempertimbangkan fokus penelitian yang telah disusun dalam skripsi ini, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* berisi mengenai nilai-nilai dasar hidup yang mana terdiri dari akhlak kepada Tuhan (*Ubudiyah*) dan akhlak kepada sesama (*muamalah*). Pembahasan dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* yang termasuk kedalam hal *ubudiyah* (akhlak terhadap Tuhan) terdapat pada pembahasan: wasiat bertaqwa pada Allah; dan hak dan kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya. Kemudian yang termasuk kedalam hal *muamalah* (akhlak terhadap sesama) terdapat pada pembahasan: nasihat guru kepada muridnya; hak dan kewajiban terhadap orang tua; dan hak dan kewajiban terhadap teman. Berdasarkan nilai-nilai dasar hidup tersebut dapat melatih santri memiliki beberapa akhlak, yaitu ketakwaan, kesederhanaan, husnudzon, sopan santun, dan berbakti.
2. Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* di Pondok Pesantren Al-Barokah dilakukan dengan cara diberikan bimbingan, diberikan contoh atau teladan dan saling mengingatkan sesama santri.

B. Saran

Dalam skripsi ini peneliti menemukan beberapa hal baik adanya kekurangan atau hikmah dari penelitian yang telah dilakukan berupa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah, Kepala Madrasah Diniyah Nurul Burhani, dan Ustadz-Ustadzah yang mengajar di Madrasah Diniyah Nurul Burhani hendaknya lebih meningkatkan lagi upaya penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* pada santri lingkungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang lebih baik untuk lebih meningkatkan keberhasilan program penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak yang akan bermanfaat saat ini dan dimasa yang akan datang.
2. Bagi santri hendaknya selalu mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Al-Barokah, dan selalu senantiasa mengikuti arahan, tuntunan, serta keteladanan baik dari pengasuh maupun ustadz-ustadzah.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar lebih mengembangkan hasil penelitian ini dengan fokus masalah yang lebih mendalam dan dengan cara lain agar dapat menghasilkan wawasan-wawasan baru yang bermanfaat bagi perkembangan pesantren pada khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Nur. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* (Relevansinya dengan Pendidikan Islam)," Skripsi, UIN, Yogyakarta, 2006.
- Ajhari, Abdul Aziz. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, 2019.
- Ali, M. Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 2006.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2000.
- Ambarwati, Linda. "Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo". Ponorogo, IAIN Ponorogo.
- Amri, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Astuti, Hofifah. "Berbakti kepada Orangtua dalam Ungkapan Hadis,". *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1. 2021.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Fiah, El Rifda. *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Lampung: LPPM IAIN Raden Intan Lampung, 2015.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2023.
- Farhatilwardah, Dwi Hastuti, Diah Krisnatuti. "Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri,". *Jur. Ilm. Kel. Dan Kons* 12, no. 2. 2019.
- Fauzi, Ahmad Zaki. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*,". Skripsi, UIN, Jakarta, 2017.
- Hamim, Nur. "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali," *Ulumuna* 18, no. 1. November 8, 2017.
- Hariadi. *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LKIS Printing Yogyakarta, 2015.

- Hidayat, Wahyu. "Metode Keteladanan dan Urgensinya dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan,". *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2. 2020.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI, 1999.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Lestari, Sri. "Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* Karya Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah pada Kurikulum K-13,". Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2021.
- M, Radhiatul Hasnah. "Pendidikan Ketaqwaan dalam Al-Qur'an,". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1. 2021.
- M, Syah. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- M, Zuhdi. *Islam and State in Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Maghfiroh, Ayu. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabu Wa Muta'alim Karangan KH Hasyim As'ari dan Relevansinya dengan Materi Akidah Khlak Kelas 2 MI,". Skripsi, IAIN, Ponorogo).
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif ed. Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- N, Hosen. 2005. *Modernization Of Islamic Education in Indonesia: The Role of Pondok Pesantren*. *Asian Journal of Comparative Law* 1, no. 1.
- Prasojo, Mochammad Tomy. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari,". Skripsi. UIN, Malang, 2017.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian ed. Meita Sandra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- R, Al-Hamidi. (2015). *Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2

- Rahman, Alfianoor. "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *AT TA'DIB* 11, no. 1. 2016.
- Rohmatulloh, Ahmad. *Jurnal dalam Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019.
- S.M.N, Al-Attas. 1978. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur:ISTAC.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdhiyat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Saleh, Sirajudin. *Analisis Data Kualitatif ed. Hamzah Upu*. Bandung: Pustaka Ramadhan Bandung, 2017.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. *Studi Pendidikan Islam*. Depok: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Saputra, Erwin, Budi Purnomo, Anny Wahyuni. "Nilai Kesederhanaan Abdul Rozak Fachruddin sebagai Tauladan Bagi Generasi Z dan Post Gen Z,". *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah FKIP Universitas Jambi* 1, no. 2. 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Sulkhan, Muhammad. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari,". Skripsi, IAIN, Salatiga.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Depok: Jakarta, 2012.
- Syakir, Muhammad. *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*. Semarang: Toha Putra, 2011.
- Usa, Muslih. dan Aaden Widjan "Pendidikan Islam Dalam Industrial". Aditya Media.
- Wasriyani, Norina. "Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin,". *Journal Tunas Bangsa* 10, no. 2. 2023.
- Zaenullah. "Kajian Akhlak dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir".
- Zakiah, Qiqi Yulianti dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.